



**STRATEGI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMA
AL-HIDAYAH MEDAN TAHUN AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Prodi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh

ALAM SALEH PULUNGAN
37.13.3.034

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2017



**STRATEGI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMA
AL-HIDAYAH MEDAN TAHUN AJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) Pada Prodi Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh

ALAM SALEH PULUNGAN

37.13.3.034

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Dr. Mesiono, S.Ag, M.Pd
NIP: 197107272007011031

Dr. Anzishan, M.A
NIP: 195707241992031001

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2017

Hal : Skripsi An. Alam Saleh Pulungan
Kepada Yth
Dekan Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Alam Saleh Pulungan
Nim : 37133034
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : STRATEGI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
SISWA DI SMA AL-HIDAYAH MEDAN

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang Munaqasah Skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Pembimbing Skripsi I

Dr. Mesiono, S.Ag, M.Pd
NIP: 197107272007011031

Pembimbing Skripsi II

Dr. Anzishan, M.A
NIP: 195707241992031001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alam Saleh Pulungan

NIM : 37133034

Prodi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : STRATEGI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
SISWA DI SMA AL-HIDAYAH MEDAN

Menyatakan dengan sebenarnya skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh institusi batal saya terima.

Medan, 03 April 2017
Yang membuat Pernyataan

ALAM SALEH PULUNGAN
NIM: 37133034

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Segala puji dan syukur bagi Allah. Semata. Dialah tempat bergantung segala harapan, kepada-Nyalah tempat meminta segala keinginan disandarkan. Tiada keberhasilan tanpa pertolongan-Nya, tiada kemudahan diluar kehendak-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada kekasih Allah, Nabi Muhammad Saw., manusia mulia yang kepadanya risalah terakhir diamanatkan dan ditangannya syafa'at di hari akhir dikuasakan, beserta segenap keluarganya dan para sahabatnya.

Alhamdulillahirabbil'alamin, ucapan syukur ini tiada hentinya penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. Karena atas rahman dan rahim-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Al-Hidayah Medan”**

Akhirnya penulis berharap dengan hadirnya Skripsi ini dapat menambah wawasan di dalam dunia pendidikan. Dan semoga dengan skripsi ini dapat menjadi kontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya ilmu Manajemen Pendidikan Islam di lembaga pendidikan umum dan bermanfaat bagi pembaca pada umumnya. *Amin ya Robbal 'alamin.*

Medan, 03 April 2017

Penulis

ALAM SALEH PULUNGAN

NIM: 37133034

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Ucapan alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunianya kepada penulis, dan juga kepada kekasih pilihannya rasul Muhammad SAW yang telah menjadi contoh serta tauladan bagi umatnya.
2. Kedua orang tua penulis yang tersayang, Ayahanda Mara Sutan Pulungan dan Ibunda tercinta Nur Syamsia Hrp, yang telah membekali penulis berbagai macam ilmu pengetahuan yang tak ternilai harganya. Semoga Allah memanjangkan dan memberkahi umurnya serta selalu menjaga mereka dengan sebaik-baik penjagaan-Nya.
3. Kakak-ku tersayang Rizki Paujia Pulungan, S. Th.I dan Abanganda Hendra Syahputra Pulungan, yang selalu mendukung, memotivasi, dan membantu penulis, baik secara moril maupun materil.
4. Adik-adikku tercinta, Hikma Sari Pulungan, Afrina Pulungan, Yusmayanti Pulungan dan juga adik kami Alm. Muhammad Yusuf Pulungan, terima kasih atas do'anya dan juga dukungannya, kalian semua adalah penguat dan penyemangat hidup saya dalam meneruskan perjuangan dan menuntut ilmu hingga selesai.
5. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, MAg, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
6. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd, dan beserta jajarannya.
7. Bapak Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Dr. H. Candra Wijaya, M.Pd, Sekretaris Jurusan Bapak Abdillah M.Pd, beserta staff prodi Manajemen Pendidikan Islam dan juga staff pengajar/dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah membagi ilmu kepada penulis, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Semoga amal baik yang bapak/ibu berikan menjadi amal jariah nantinya di hari kelak.
8. Bapak Dr. Mesiono, S.Ag, M.Pd, sebagai pembimbing skripsi I dan Bapak Dr. Anzishan, M.A sebagai pembimbing skripsi II, yang telah banyak meluangkan waktu dan ilmunya kepada penulis dalam menyiapkan skripsi ini sehingga selesai dengan baik.
9. Sahabat-sahabatku, Nurdin Munthe, Zaini Sahara, Sulaiman Panjaitan, Bukhari, Abdul Karim, Guntur Alam Hasibuan, Setie Budi, Fitri Rahmadhani Lubis, Haura Tazkia dan Ramadhani (Nini) yang selalu mendukung dan menyemangati. Semoga Allah mensukseskan kita semua, sahabat. Amin.
10. Sahabat-sahabat Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2013 yang selalu menyemangati dan mendukung penulis. Semoga silaturahmi kita tetap terjaga dan juga sukses selalu. Amin.

Medan, 03 April 2017

Penulis

ALAM SALEH PULUNGAN
NIM: 37133034

ABSTRAK SKRIPSI

ALAM SALEH PULUNGAN. **Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Al-Hidayah Medan Tahun Ajaran 2016/2017**

Skripsi Program Strata 1 (satu) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan, Medan 2017.

Penelitian ini untuk mendeskripsikan Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Al-Hidayah Medan jalan Letda Sudjono Gg. Perguruan. Adapun tujuan penelitian ini mengungkapkan : (1) Bentuk-bentuk karakter siswa, (2) Pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah, (3) Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa, (4) Implementasi guru terhadap program kepala sekolah tentang mewujudkan karakter siswa yang baik.

Metode yang digunakan adalah jenis kualitatif, dengan pengumpulan data penelitian diperoleh dengan teknik triangulasi dengan teknik pengumpulan data : dokumentasi, wawancara, dan observasi. Langkah menganalisis data adalah dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan kemudian menyimpulkan. Untuk menguji validitas data dilakukan uji *kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasi*.

Hasil penelitian ini mengungkapkan empat temuan yaitu: (1) Apa saja bentuk-bentuk karakter siswa, (2) Pelaksanaan pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah, (3) Pelaksanaan strategi guru dalam pembentukan karakter siswa, (4) Implementasi guru terhadap program kepala sekolah tentang mewujudkan karakter siswa yang baik.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan dalam mewujudkan visi dan misi. Kepala sekolah harus memiliki program kerja, melakukan pengawasan dan memiliki rasa bekerja sama dengan staf pegawai lainnya di sekolah.

Medan, 02 Mei 2017

Pembimbing I

Dr. Mesiono, S.Ag, M.Pd

NIP: 197107272007011031

DAFTAR ISI

SURAT PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH DARI PS SURAT PENGESAN DARI PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

ABSTRAK.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Ucapan Terima Kasih.....	iii
Daftar Isi.....	iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Pertanyaan Penelitian.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Teoritis.....	7
2. Manfaat Praktis.....	7

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Strategi.....	8
1. Pengertian Strategi.....	8
B. Guru.....	11
1. Pengertian Guru.....	11
2. Kode Etik Guru.....	16
C. Karakter Siswa	20
1. Pengertian Karakter Siswa.....	20
2. Jenis-Jenis Karakter Siswa.....	23
3. Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Sekolah....	30
4. Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa.....	35
D. Penelitian Yang Relevan.....	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Dan Jadwal Penelitian.....	40
B. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	41
C. Sumber Data Penelitian.....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
1. Observasi Partisipatif.....	42
2. Wawancara.....	43
3. Studi Dokumentasi.....	43
E. Teknik Analisis Data.....	44
1. Reduksi Data.....	44
2. Penyajian Data.....	44
3. Penarikan Kesimpulan.....	45
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	45

1. Kredibilitas (<i>Credibility</i>).....	45
2. Keteralihan (<i>Tranferability</i>).....	45
3. Ketergantungan (<i>Dependability</i>).....	46
4. Ketegasan (<i>Comfirmability</i>).....	46

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	47
1. Temuan Umum.....	47
a. Sejarah Berdirinya SMA Al-Hidayah Medan.....	47
b. Visi Dan Misi SMA Al-Hidayah Medan.....	47
c. Struktur Organisasi SMA Al-Hidayah Medan.....	48
d. Keadaan Guru Di SMA Al-Hidayah Medan.....	50
e. Keadaan Sarana Dan Prasarana SMA Al-Hidayah Medan.....	51
f. Keadaan Siswa SMA Al-Hidayah Medan.....	52
2. Temuan Khusus Penelitian.....	54
a. Bentuk-Bentuk Karakter Siswa.....	54
b. Pembinaan Karakter Yang Dilakukan Di Sekolah.....	57
c. Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa.....	60
d. Implementasi Guru Terhadap Program Kepala Sekolah Tentang Mewujudkan Karakter Siswa Yang Baik.....	63
B. Pembahasan.....	65

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	72
B. SARAN.....	72

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.

Dari berbagai peristiwa saat ini, banyak memprihatinkan seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, kebut-kebutan di jalan, dan kenakalan-kenakalan lainnya. Dalam hal ini, dunia pendidikan turut bertanggung jawab karena menghasilkan lulusan-lulusan yang dari segi akademis sangat bagus, namun tidak dari segi karakter.

Tentunya kita menjadi sadar betapa pentingnya pendidikan karakter ditanamkan sejak dini, tutur mantan menteri pendidikan nasional, prof. yahya muhaimin dalam sarasehan nasional pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diselenggarakan kopertis VI di hotel patra jasa, Kamis (15/4/2010). Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mampu melakukan tindak kekerasan yang sebelumnya mungkin belum pernah terbayangkan. Hal itu karena globalisasi telah membawa kita “penuhanan” materi sehingga terjadi ketidakseimbangan antara pembangunan ekonomi dan tradisi kebudayaan masyarakat.¹

Masalah-masalah tersebut merupakan beberapa contoh telah lunturnya karakter bangsa Indonesia. Sekarang ini bangsa Indonesia tidak hanya mengalami krisis dalam bidang materil tetapi juga krisis dalam bidang moril. Dahulu bangsa Indonesia terkenal dengan sikapnya yang ramah, saling membantu, peduli terhadap

¹Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, h.4.

lingkungan namun sekarang karakter baik itu sudah mulai luntur dan berubah menjadi sikap yang kurang terpuji, mementingkan diri sendiri, mencari kesalahan pihak lain, tidak bersahabat, yang muda tidak menghormati orang yang lebih tua dan lain sebagainya. Lunturnya karakter bangsa Indonesia yang baik tersebut karena penanaman karakter yang kurang kuat sehingga mudah untuk di tumbangkan dan terpengaruh oleh karakter yang kurang baik. Penanaman karakter yang baik harus dimulai dari usia dini agar setelah anak dewasa perilaku yang baik itu sudah menjadi kebiasaan. Oleh karena itu perlu usaha untuk membangun karakter dan menjaganya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyesatkan dan menjerumuskan.

Penanaman karakter dimulai dari lingkungan keluarga, kerabat, sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan rumah dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter yang pertama dan utama harus lebih diberdayakan dan hal tersebut merupakan tugas orang tua sebagai penanam pertama karakter anaknya. Keluarga adalah sekolah untuk kasih sayang, tempat belajar yang penuh dengan cinta, janganlah orang tua menanamkan keluarga sebagai tempat untuk bertengkar dengan pasangannya karena dengan hal itu sangatlah berakibat buruk pada perkembangan karakter anak yang akan menganggap berkeluarga adalah hal yang sangat menyengsarakan kelak jika anak tersebut sudah dewasa. Pembentukan karakter melalui sekolah juga harus diperhatikan di sekolah pendidikan tidak semata-mata tentang mata pelajaran yang hanya mementingkan diperolehnya kognitif tetapi juga harus diperhatikan bagaimana penanaman moral, nilai-nilai estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya.

Penomena sekarang ini para anak didik khususnya di SMA mereka kurang mempunyai rasa hormat kepada gurunya, mereka menganggap guru itu hanyalah sebagai teman maka dengan hal itu mereka tak perlu untuk dihargai dan dihormati.

Maka dengan hal itu perlu adanya jalan keluar untuk masalah ini agar para peserta didik memiliki karakter yang baik dan menghargai guru, menyanyangi teman sebagaimana seharusnya. Kualitas pendidikan tidak hanya bisa dinilai dari kemampuan kognitifnya tetapi juga para peserta didik dapat memiliki karakter yang baik dan positif yang kuat.

Karena visi pembangunan karakter bangsa sejatinya telah secara eksplisit dinyatakan di dalam kebijakan pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.²

Mulai tahun 2009, Kementerian Pendidikan Nasional secara serius memberikan porsi yang lebih besar untuk meningkatkan mutu pendidikan, termasuk didalamnya mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan. Berkaitan dengan hasil pendidikan, peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan secara jelas merumuskan kompetensi lulusan yang harus dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk pendidikan pada semua jenjang.

Berkaitan dengan pendidikan karakter beberapa hal yang termaktub dalam permendiknas No 23 tahun 2006 diantaranya: (1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja; (2) Menunjukkan sikap percaya diri; (3) Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas; (4) Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.³

²Suyanto. (2010). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 8.

³ *Ibid*: h. 12.

Seharusnya siswa itu patuh dan taat kepada guru, serta hormat kepadanya sudah semestinya dapat diterapkan di tengah-tengah proses belajar mengajar di sekolah. Bahkan ketika terjadi pertemuan antara siswa dengan guru di luar jam sekolah. Hal ini adalah bentuk ketawadhu'an siswa terhadap orang yang telah berjasa mentransferkan kemampuannya. Dengan diterapkannya hal ini maka siswa tidak hanya cerdas dan sisi intelektual saja, tetapi juga matang di sisi emosionalnya.

Menurut Rohinah. dalam buku (mengembangkan karakter anak secara efektif di sekolah dan rumah) bahwa dalam pendidikan karakter, terdapat enam nilai etika utama (*core ethical values*) seperti yang tertuang dalam deklarasi aspek yaitu meliputi, (1) dapat dipercaya (*trustworthy*) seperti sifat jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*), (2) memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*), (3) bertanggung jawab (*responsible*), (4) adil (*fair*), (5) kasih sayang (*caring*), dan (6) warga Negara yang baik (*good citizen*).⁴

Konsep pendidikan saat ini memberikan ruang kepada guru untuk lebih dekat kepada murid. Guru bisa menjadi pendidik sekaligus teman bagi siswa. Tetapi Pada kenyataannya konsep ini sering kali tersalah-aplikasikan, dimana kedekatan ini kemudian dimaknai dengan sebuah kedekatan tanpa batas sehingga siswa tidak merasa sungkan lagi melakukan hal-hal yang semestinya tidak mereka lakukan. Melakukan bentuk komunikasi yang tidak semestinya, karena mereka menganggap guru sebagai teman mereka. Dari sinilah timbul ketidaksopanan juga ketidaksantunan dalam bersikap dan berbicara. Ini akan sangat berpengaruh terhadap kualitas penyerapan ilmu yang diajarkan oleh guru, yang tentu saja berpengaruh terhadap pada kualitas akhir dari tujuan dari proses belajar mengajar yang dilakukan.

Berdasarkan hal di atas peneliti ingin menelusuri bagaimana strategi guru di SMA Al-Hidayah Letda Sudjono adalah menarik untuk diteliti dengan judul “**STRATEGI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMA AL-HIDAYAH MEDAN JLN. LETDA SUDJONO**”

⁴ Rohinah. M. Noor. (2012). *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan Rumah*. Jakarta: Pedagogia, h. 35

B. Fokus Masalah

Beranjak dari latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diketahui jelas, masalah utama dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan erat dengan strategi guru dalam mengembangkan karakter siswa di SMA Al-Hidayah Letda Sudjono, yaitu:

1. Bentuk-bentuk karakter siswa.
2. Pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah.
3. Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa.
4. Implementasi guru terhadap program kepala sekolah tentang mewujudkan karakter siswa yang baik.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk karakter siswa di SMA Al-Hidayah Medan ?
2. Bagaimana pembinaan karakter siswa yang dilakukan di SMA Al-Hidayah Medan ?
3. Strategi apa yang dilakukan dalam pembentukan karakter siswa di SMA Al-Hidayah Medan ?
4. Bagaimana implementasi guru terhadap program kepala sekolah tentang mewujudkan karakter siswa yang baik di SMA Al-Hidayah Medan ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk karakter siswa di SMA Al-Hidayah Medan.

2. Untuk mengetahui bagaimana pembinaan karakter siswa yang dilakukan di SMA Al-Hidayah Medan.
3. Untuk mengetahui strategi apa yang dilakukan dalam pembentukan karakter siswa di SMA Al-Hidayah Medan .
4. Untuk mengetahui implementasi guru terhadap program kepala sekolah tentang mewujudkan karakter siswa yang baik di SMA Al-Hidayah Medan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang strategi guru dalam mengembangkan karakter siswa, dan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan lebih lanjut dalam rangka pengembangan penelitian yang berkaitan dengan strategi guru dalam mengembangkan karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan ilmiah bagi guru di SMA Al-Hidayah Medan.
- b. Sebagai bahan para guru untuk bekerja lebih baik dalam mengemban tugasnya.
- c. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang lain untuk mengembangkan hasil penelitian di daerah lain.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. STRATEGI GURU

1. Pengertian Strategi

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan).

Istilah strategi mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan (Hornby). Penetapan strategi tersebut harus didahului oleh analisis kekuatan musuh yang meliputi jumlah personal, kekuatan persenjataan, kondisi lapangan, posisi musuh, dan sebagainya. Dalam perwujudannya, strategi itu akan dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan-tindakan nyata dalam medan pertempuran.⁵

Dewasa ini istilah strategi banyak dipinjam oleh bidang-bidang ilmu lain, termasuk bidang ilmu pendidikan. Dalam kaitannya dengan belajar mengajar, pemakaian istilah strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar. Maksudnya agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara berdaya guna dan berhasil guna, guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pengajaran dimaksud. Dengan rumusan lain, dapat juga dikemukakan bahwa strategi berarti pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif. Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru

⁵ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, h.11.

memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan, baik dalam arti efek instruksional (tujuan belajar yang dirumuskan secara eksplisit dalam proses belajar mengajar), maupun dalam arti efek pengiring (hasil ikutan yang didapat dalam proses belajar mengajar, misalnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, sikap terbuka setelah siswa mengikuti diskusi kelompok kecil dalam proses belajarnya).

Menurut Newman dan Logan, strategi dasar arti setiap usaha meliputi empat masalah yaitu:⁶

- a. Pengidentifikasi-an dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.

⁶ *Ibid*: h. 15.

- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam kegiatan belajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan dan kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya menjadi umpan balik bagi penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Joni berpendapat bahwa yang dimaksud dengan strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Adapun ciri-ciri strategi menurut Stoner dan Sirait adalah sebagai berikut:⁷

- a. Wawasan waktu, meliputi cakrawala waktu yang jauh kedepan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksakan kegiatan tersebut dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.
- b. Dampak. Walaupun dasar akhir dengan mengikuti strategi tertentu tidak langsung terlihat untuk jangka waktu lama, dampak akhir akan sangat berarti.
- c. Pemusatan upaya. Sebuah strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya, atau perhatian terhadap rentang sasaran yang sempit.
- d. Pola keputusan. Kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederetan keputusan tertentu harus diambil sepanjang waktu. Keputusan-keputusan tersebut harus saling menunjang, artinya mengikuti suatu pola yang konsisten.

⁷ Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia, h. 18.

- e. Peresapan. Sebuah strategi mencakup suatu spectrum kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian. Selain itu, adanya konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini mengharuskan semua tingkatan organisasi bertindak secara naluri dengan cara-cara yang akan memperkuat strategi.

Dengan demikian, strategi dapat diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal.

B. GURU

1. Pengertian guru

Kata 'guru' berasal dari bahasa sansekerta, yang secara harfiah berarti "berat". Dalam istilah sederhana, guru adalah seseorang yang mengajarkan suatu ilmu. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pada pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Sementara secara umum, guru diartikan sebagai seorang pendidik atau pengajar dari jenjang anak usia dini jalur sekolah, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Dalam cakupan lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal dapat pula dianggap sebagai guru.

Tetapi, pengertian guru sebenarnya tidaklah sesederhana itu. Kata guru mencakup suatu makna yang luas dan mendalam. Namun, untuk memudahkan semata, definisi guru dipadatkan menjadi seorang pendidik atau pentransfer ilmu pengetahuan.

Bagi guru profesional, ia telah memiliki bekal kemampuan dalam melaksanakan tugas pokok sebagai pendidik dan pengajar yang meliputi kemampuan

dalam merencanakan, menjalankan, mengevaluasi hasil pembelajaran. Prinsipnya, setiap guru harus berlatih secara periodik didalam menjalankan tugasnya, terutama dalam keilmuan dan intelektualitas diri.

Selain itu, guru tidak cukup hanya sebagai pentransfer pengetahuan, tetapi ia harus pula menjadi tauladan dalam bertingkah-laku dan bertutur-sapa dalam keseharian. Guru sebagai agen utama pembelajaran, harus mampu meningkatkan serta memperbaiki mutu pendidikan nasional. Ketika guru benar-benar melaju diatas jalur semestinya, secara otomatis semua akan berjalan lancar. Akhirnya, terbentuklah sosok guru dengan akhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta mampu memperbaiki kualitas sistem pembelajaran.

Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Singkatnya: empat kompetensi tersebut adalah suatu keharusan yang mau tidak mau harus dimiliki oleh guru . kompetensi tersebut antara lain:⁸

1. Kompetensi pedagogik.

Kompetensi ini menitik-beratkan pada penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi beberapa aspek mendasar. Hal ini sangat penting agar guru benar-benar profesional dalam menjalankan amanah sebagai pendidik. Di antaranya adalah:

- a. Kenalilah karakteristik anak didik

Guru profesional harus mengetahui semua karakteristik anak didiknya. Seperti kebiasaan,tingkat kecerdasan IQ, maupun sikap dan aspek psikologis anak. Pengenalan karakter ini akan membantu guru dalam mengambil sikap

⁸ Enar Ratriany Assa. (2015). Strategi Of Learning. Yogyakarta: Araska, h. 29.

dalam proses pembelajaran. Dengan begitu, guru akan bijak dalam bersikap. Karena faktanya, tiap anak didik memiliki karakter dan tabiat yang berbeda-beda, terutama kecenderungan anak dalam menangkap materi pelajaran.

b. Menguasai teori pembelajaran

Sebagai guru, penguasaan teori/materi pembelajaran mutlak diperlukan. Jangan sampai guru terlihat bingung dan linglung ketika masuk kelas karena mentahnya penguasaan materi. Selain itu, penguasaan materi menjadi salah satu indikator profesionalisme seorang guru dalam memikul tanggung jawab.

c. Mampu mengembangkan kurikulum

Tidak sebatas mengajar, guru harus pula mengembangkan materi yang diajarkan. Sebab, dari tahun ke tahun, kurikulum dalam dunia pendidikan selalu bergerak dinamis. Bila tidak siap, tidak menutup kemungkinan guru akan merasa kebingungan dan terkesan tidak mengikuti perkembangan. Maka sebab itulah, guru harus bisa berinovasi dan bisa mengembangkan kurikulum didalam kelas agar proses belajar-mengajar tidak monoton.

d. Memahami dan mengembangkan potensi peserta didik

Sebenarnya, banyak anak-anak cerdas yang tidak bisa berkembang. Kecerdasan mereka stagnan, dan bahkan tidak sedikit yang awalnya cerdas berbalik menjadi tidak cerdas. Pertanyaannya: salah siapa? Sebagai guru, jelas tidak bijak bila menimpakan seluruh kesalahan pada peserta didik. Nah, itulah tugas berat yang nangkring dipundak guru. Singkatnya: guru tidak cukup hanya mengajar tetapi harus pula memahami dan mampu mengembangkan potensi besar yang tersembunyi dari peserta didik.

e. Kegiatan pembelajaran yang mendidik

Sejatinya, pendidikan merupakan proses mendidik anak agar bisa menjadi pribadi yang terdidik dan lebih cerdas. Tapi nyatanya, tidak jarang proses belajar-mengajar di dalam kelas tidak berjalan efektif karena guru tidak bisa mendidik dengan benar. Oleh Karen itu, guru harus terus belajar agar bisa menjadi pendidik yang berkompeten dalam menggembleng anak didik dengan kualitas dan kecerdasan yang santun.

f. Penilaian dan evaluasi pembelajaran

Sebagai tugas selanjutnya, guru harus memberikan penilaian dan evaluasi hasil pembelajaran anak didik. Artinya, guru tidak hanya memberikan pelajaran, tapi juga harus melakukan evaluasi. Ini penting, karena dengan begitu, guru bisa mengetahui secara detail dan gamblang bagaimana perkembangan anak didik di dalam kelas.

2. Kompetensi kepribadian

Kompetensi ini mencakup kemampuan kepribadian yang dimiliki seorang guru. Semua orang, jelas memiliki kepribadian yang berbeda-beda, dan itu merupakan fitrah sebagai manusia. Tapi, bagaimana pun juga, guru tetap harus memiliki standar kepribadian yang paten. Kepribadian ini yang nantinya akan ditiru anak didik ketika diruang kelas maupun dalam ranah kehidupan sosial.

Kompetensi kepribadian itu mencakup pula sifat arif, bijaksana, wibawa, dan akhlak mulia seorang guru.

3. Kompetensi profesional

Kompetensi ini mencakup penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Keberhasilan kompetensi ini bisa dilihat dari sejauh mana kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu yang selalu dinamis.

Maka bersikaplah profesional dalam mengajar di dalam ruangan kelas. Anda harus memahami konsep, struktur, dan metode mengajar di dalam ruangan kelas. Materi yang anda ajarkan harus sama dengan materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah. Anda harus mampu menerangkan materi dengan gaya santai dan tidak monoton, agar anak didik bisa menangkap apa yang anda katakan dengan sempurna.

4. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial bisa dilihat dari bagaimana seorang guru berkecimpung dalam kancah sosial dan bekerja sama dengan peserta didik atau pun dengan guru-guru lainnya. Kompetensi sosial yang harus dikuasai guru, meliputi: cara berkomunikasi secara lisan maupun tulisan; cara menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. Semuanya harus dilakukan dengan seimbang agar semua bisa berjalan lancar dan anda bisa menjalankan tugas dengan baik dan sempurna.

2. Kode Etik Guru

Dalam buku landasan organisasi (PGRI) terdapat kode etik guru di antaranya adalah;⁹

1. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila.

1.1 guru menghormati hak individu dan kepribadian anak didiknya masing-masing.

⁹ Wahida Syafitri Ar Harahap. (2016). *Supervisi Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Karakter Guru Yang Berakhlakul Karimah Di Mts Madinatussalam Tembung* (Skiripsi), Medan. Uin-su, h. 32.

- 1.2 Guru berusaha mensukseskan pendidikan yang serasi (jasmaniah dan rohaniyah) bagi anak didinya.
- 1.3 Guru harus menghayati dan mengamalkan pancasila.
- 1.4 Guru dengan bersungguh-sungguh mengintensifkan pendidikan moral pancasila bagi anak didiknya.
- 1.5 Guru melatih dalam memecahkan masalah-masalah dan membina daya kreasi anak didik agar kelak dapat menunjang masyarakat yang sedang membangun.
- 1.6 Guru membantu madrasah di dalam usaha menanamkan pengetahuan dan keterampilan kepada anak didik.
2. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
 - 2.1 guru menghargai dan memeperhatikan perbedaan dan kebutuhan anak didiknya masing-masing.
 - 2.2 Guru hendaknya luwes di dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
 - 2.3 Guru memberi pelajaran di dalam dan di luar madrasah berdasarkan kurikulum tanpa membeda-bedakan jenis dan posisi orang tua muridnya.
3. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
 - 3.1. Komunikasi guru dan anak di dalam dan di luar madrasah dilandaskan pada rasa kasih sayang.
 - 3.2. Untuk berhasilnya pendidikan, maka guru harus mengetahui kepribadian anak dan latar belakang keluarganya masing-masing.

- 3.3. Komunikasi guru ini hanya diadakan semata-mata untuk kepentingan pendidikan anak.
4. Guru menciptakan suasana kehidupan madrasah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
 - 4.1. guru menciptakan suasana kehidupan madrasah sehingga anak didik betah berada dan belajar di madrasah.
 - 4.2. guru menciptakan hubungan baik dengan orang tua murid sehingga dapat terjalin pertukaran informasi timbal balik untuk kepentingan anak didik.
 - 4.3. pertemuan dengan orang tua murid harus diadakan secara teratur.
5. guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar madrasahnyapun dengan masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
 - 5.1. guru memperluas pengetahuan masyarakat mengenai profesi keguruan.
 - 5.2. guru turut menyebarkan program pendidikan dan kebudayaan kepada masyarakat yang ada di sekitarnya.
 - 5.3. guru harus berperan agar dirinya dan madrasah dapat berfungsi sebagai unsur pembaru bagi kehidupan dan kemajuan daerahnya.
 - 5.4. guru turut bersama-sama dengan masyarakat sekitarnya dalam berbagai aktivitas.
6. guru secara sendiri-sendiri dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
 - 6.1. guru melanjutkan studinya dengan:
 - a) membaca buku-buku
 - b) mengikuti lokakarya, seminar, gerakan kopensi, dan pertemuan pertemuan pendidikan dan keilmuan lainnya.

c) mengikuti penataran

d) mengadakan kegiatan penelitian.

6.2. guru selalu bicara, bersikap, dan bertindak sesuai dengan martabat profesinya.

Dari pemaparan singkat di atas, bisa dilihat kalau menjadi guru itu tidaklah mudah. Guru itu tidak hanya sekedar bisa mengajar atau memaparkan materi dengan baik di dalam ruangan kelas, tapi guru harus bisa memikul tugasnya sebagai seorang pendidik dengan amanah. Sebab itu, semua orang tahu, jika tugas seorang guru ini sangat mulia dan membutuhkan profesionalitas dalam menjalankan profesi tersebut. Seorang guru profesional tidak hanya bisa mengajar di dalam kelas, tapi bisa juga memahami dan mengimplementasikan apa yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen:¹⁰ “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa: “Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah, pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (Pasal 2 UU RI No. 14: 2005)

Dalam dunia pendidikan khususnya sekolah, sumber daya manusia yang harus dikelola ialah kepala sekolah, tenaga pengajar, pegawai, pelayan dan murid, serta lain-lain. Proses manajemen yang akan dilakukan pada sumber daya manusia disekolah ini berbeda dengan sumber daya pada organisasi yang lain. Adapun proses

¹⁰ *Ibid*: h. 35.

tersebut bagaimana yang telah diungkapkan para ahli di atas ialah perencanaan, prekrutan, penyeleksian, penempatan, penilaian kerja, pengembangan, pemberian kompensasi, dan penawaran kolektif. Semua proses manajemen sumber daya manusia saling berkaitan dan saling mendukung dalam mewujudkan tenaga kerja yang profesional dan tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi.

3. KARAKTER SISWA

1. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*” yang dapat diterjemahkan menjadi mengukir, memahatkan, atau menggoreskan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah.¹¹

Dalam bahasa Inggris, karakter disebut juga dengan istilah *character* yang berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Karakter menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan yang lain. Merujuk pada pengertian kebahasaan dalam kamus bahasa Indonesia tersebut, karakter dapat di pahami sebagai huruf, angka, ruang, symbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Artinya, orang yang berkarakter adalah orang yang berpribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Disamping karakter dapat dimaknai secara etimologis, karakter juga dapat dimaknai secara terminologis, Thomas Lickona, sebagai di kutip Marzuki mendefinisikan karakter sebagai, “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”.

¹¹ Suyadi. (2012) *Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Mentari Pustaka, h. 21.

Selanjutnya, Lickona menyatakan, *Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing; moral feeling, and moral behavior*.. Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang menimbulkan komitmen pada kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*kognitives*), sikap (*attitudes*) dan motivasi (*motivations*), serta pelaku (*behaviors*) dan keterampilan.

Dalam pendidikan karakter, Lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu:¹² *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebijakan.

Moral knowing merupakan hal yang penting untuk diajarkan, *moral knowing* ini terdiri dari enam hal, yaitu: 1) *moral awareness* (kesadaran moral), 2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3) *perspective taking* (mengambil sikap pandangan), 4) *moral reasoning* (memberikan penalaran moral), 5) *decision making* (membuat keputusan), dan 6) *self knowledge* (menjadikan pengetahuan sebagai miliknya).

Moral feeling adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter, yakni: 1) *conscience* (nurani/suara hati), 2) *self esteem* (harga diri), 3) *empathy*(empati), 4) *loving the good*

¹² Mansur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, h. 133.

(mencintai kebenaran), 5) *self control* (pengendalian diri), dan 6) *humility* (kerendahan hati).

Moral *action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Berbuatan tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari komponen karakter lainnya. Ada tiga aspek yang menjadi indikator dari moral *action*, yaitu: 1) *competence* (kompetensi), 2) *will* (keinginan), dan 3) *habit* (kebiasaan).

Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti, sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak mempunyai akhlak atau budi pekerti atau juga tidak mempunyai standar norma dan perilaku yang baik.

Implementasi pendidikan karakter dalam islam, tersimpul dalam karakter pribadi rasulullah SAW. dalam pribadi rasul, tersemay nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung.

Dalam surah al- Qalam ayat 4 dijelaskan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.¹³

Sementara itu, dalam surah al- ahzab ayat 21 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

¹³ Kementerian agama RI. (2007) *Syaamil Al-Quran Tajwid*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, h. 564.

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter dan budi pekertinya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlakul karimah, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

Dari pengertian secara etimologi maupun terminologis di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

2. Jenis- Jenis Karakter

Menurut Rohinah. dalam buku (mengembangkan karakter anak secara efektif di sekolah dan rumah) bahwa dalam pendidikan karakter, terdapat enam nilai etika utama (*core ethical values*) seperti yang tertuang dalam deklarasi aspek yaitu meliputi, (1) dapat dipercaya (*trustworthy*) seperti sifat jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*), (2) memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*), (3) bertanggung jawab (*responsible*), (4) adil (*fair*), (5) kasih sayang (*caring*), dan (6) warga Negara yang baik (*good citizen*).¹⁴

Lebih lanjut, Sumantri menjelaskan beberapa esensi nilai karakter yang dapat dieksplorasi, diklarifikasi, dan direalisasikan melalui pembelajaran baik dalam intra dan ekstrakurikuler antara lain sebagai berikut:¹⁵

Tabel 2.1

¹⁴ Rohinah. M. Noor. (2012). *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan Rumah*. Jakarta: Pedagogia, h. 35.

¹⁵ Kemendiknas. (2010). *Panduan Guru Mata Pelajaran Penjasorkes: Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran di SMP*. Jakarta: Kemendiknas.

(Nilai nilai dalam mengembangkan karakter)

Ideologi (Ideology)	Agama (Religion)	Budaya (Culture)
Disiplin, hukum dan tata tertib	Iman kepada tuhan	Toleransi dan itikad baik
Mencintai tanah air	Taat kepada perintah tuhan	Baik hati
Demokrasi	Cinta agama	Empati
Mendahulukan kepentingan umum	Patuh pada ajaran agama	Tata cara dan etika
Berani	Berakhlak	Sopan santun
Setia kawan	Berbuat kebajikan	Bahagia / gembira
Rasa kebangsaan	Suka menolong dan bermanfaat bagi orang lain	Sehat
Patriotik	Berdoa dan bertawakal	Dermawan
Warga Negara produktif	Peduli terhadap sesama	Persahabatan
Martabat / harga diri bangsa	Berperikemanusiaan	Pengakuan
Setia / bela negara	Adil	Menghormati
	Moral dan kebijaksanaan	Berterima kasih

Sementara dalam persepsi kemendiknas terdapat 18 nilai karakter yang tertuang dalam buku pengembangan pendidikan dan budaya dan karakter bangsa yang disusun kementerian pendidikan nasional melalui badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum.¹⁶

1. Religious, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah

¹⁶ Suyadi. (2012). *Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Mentari Pustaka, h. 24-26.

sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

2. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan dan tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain sebagainya dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Akan tetapi, hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
8. Demokrasi, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain.

9. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara mendalam.
10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan pribadi atau idividu dan golongan.
11. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangsa, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, budaya, ekonomi, politik dan lain sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
12. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat prestasi lebih tinggi.
13. Komunikasi, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama sesara kolaboratif dengan baik.
14. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyelesaikan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, Koran, dan lain sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Keseluruhan nilai karakter di atas oleh kemendiknas akan diimplementasikan di sekolah/madrasah (SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA/SMK) melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Bahkan, kemendiknas telah merumuskan indikator setiap nilai karakter, baik di tingkat madrasah maupun di kelas.

Karena tujuan pemerintah adalah:¹⁷

1. untuk membentuk manusia indonesia yang bermoral,
2. membentuk manusia indonesia yang cerdas,
3. membentuk manusia indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras,
4. membentuk manusia indonesia yang optimis dan percaya diri, dan
5. membentuk manusia indonesia yang berjiwa patriot.

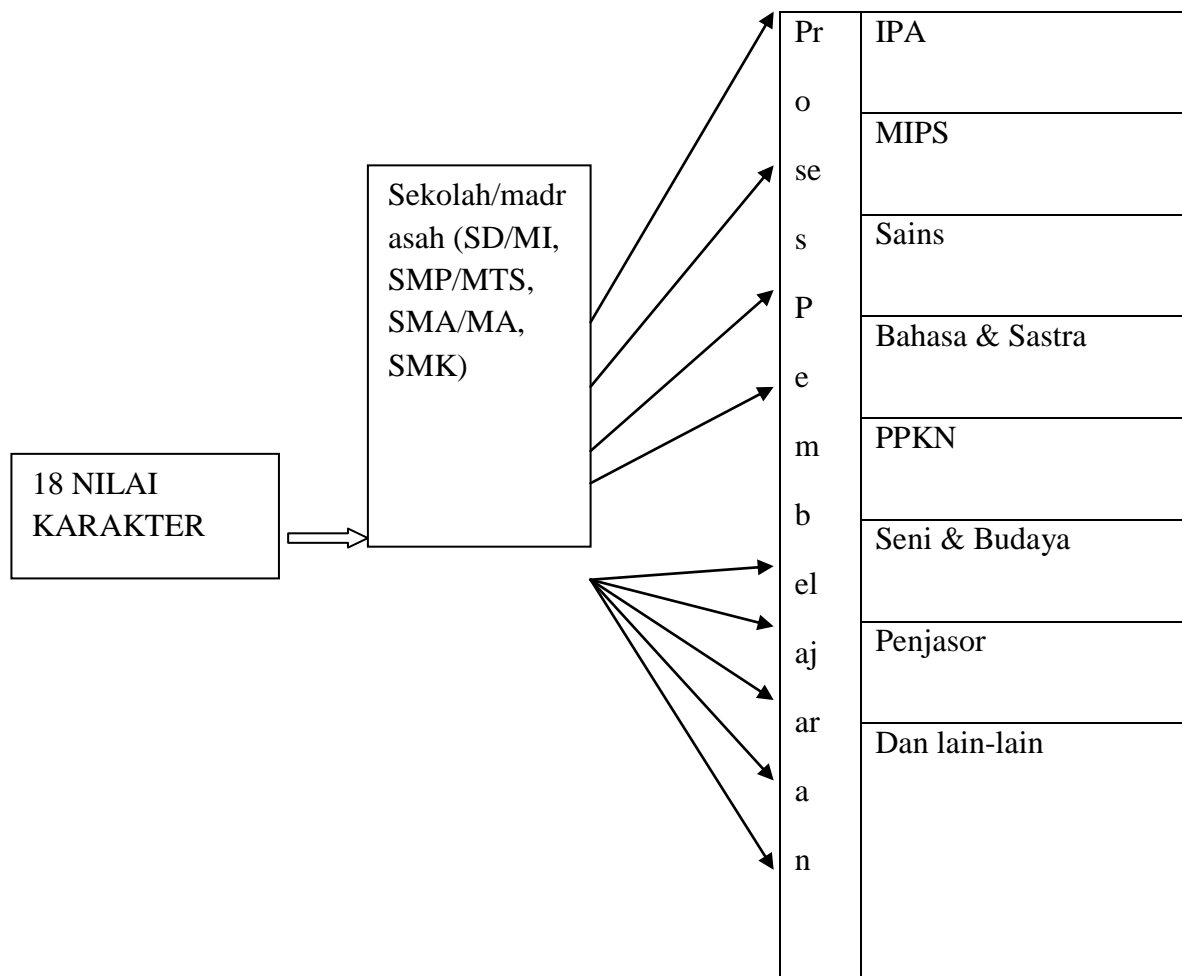
Maka dengan demikian, pendidikan adalah suatu wadah bagi anak bangsa untuk membentuk kemanusiaan, kepribadian dan juga untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya

Tabel 2.2

(Model nilai-nilai penerapan karakter di sekolah)

	Matematika
--	------------

¹⁷ Syafaruddin, Asrul, dan Mesiono. (2012) inovasi pendidikan. Medan: Perdana Publishing, h. 182.



Gambar: 2.2. Model Penerapan Nilai-Nilai Karakter di Sekolah/Madrasah melalui Praktis Pembelajaran di Semua mata Pelajaran

Demikianlah kedelapanbelas nilai karakter yang di rencanakan kemendiknas dalam upaya membangun karakter bangsa melalui pendidikan di dalam sekolah/madrasah. Oleh karena itu, 18 nilai karakter itulah yang harus dimasukkan ke dalam semua mata pelajaran di sekolah/madrasah, baik ditingkat instansi maupun tingkat proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, pembangunan karakter bangsa bukan hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran pendidikan moral pancasila (PMP) maupun pendidikan agama, melainkan semua mata pelajaran, termasuk Matematika, IPA, IPS, Sains, Olahraga, Bahasa, Sastra, dan lain sebagainya.

Untuk memberi gambaran lebih konkrit, berikut ini dikutipkan rumusan nilai-nilai dalam pendidikan karakter beserta indikator keberhasilannya, baik ditingkat kelembagaan atau sekolah/madrasah maupun ditingkat implementasi proses pembelajaran di kelas.

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan karakter terbagi atas 5 nilai karakter diantaranya:

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan: religious
2. Nilai karakter dengan hubungannya dengan diri sendiri: jujur, bertanggung jawab, hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wira usaha, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.
3. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis.
4. Nilai kebangsaan: Nasionalis, menghargai keberagaman.
5. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan: peduli sosial dan hubungan

Pendidikan berkarakter merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

Kementerian pendidikan nasional mensinyalir bahwa, sumber dari segala luluh lantaknya karakter bangsa di semua bidang kehidupan adalah terabaikannya pendidikan karakter. Pendidikan berkarakter menurut suyadi diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. ¹⁸

3. Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah

¹⁸ *Ibid*: h. 23.

Kata peran diartikan sebagai perangkat tingkah atau sikap yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹⁹ Kemudian, dalam UU Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁰ Jadi, yang dimaksud peran guru dalam hal ini adalah seperangkat sikap yang dimiliki oleh guru yang meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik di sekolah dalam rangka membentuk karakter siswa.

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam pembentukan karakter serta mengembangkan potensi siswa. Keberadaan guru di tengah masyarakat bisa di jadikan teladan dan rujukan masyarakat sekitar. Bisa dikisahkan, guru adalah penebar cahaya kebenaran dan keagungan nilai. Hal inilah yang menjadikan guru untuk selalu *on the right track*, pada jalan yang benar, tidak menyimpang dan berbelok, sesuai dengan ajaran agama yang suci, adat istiadat yang baik dan aturan pemerintah. Posisi strategi seorang guru tidak hanya bermakna pasif, justru harus bermakna aktif progresif. Dalam arti, guru harus bergerak memberdayakan masyarakat menuju kualitas hidup yang baik dan *perfect* di segala aspek kehidupan, khususnya pengetahuan, moralitas, sosial, budaya, dan ekonomi kerakyatan.²¹

Kehadiran guru juga tidak tergantikan oleh unsur lain, lebih-lebih dalam masyarakat kita yang multikultural dan multidimensional, di mana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional

¹⁹ Hasan alwi. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, h. 854.

²⁰ Novan Ardy Wiyani. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, h. 80.

²¹ Jamal Ma'mur Asmani. (2011). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press, h. 203.

diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Profesionalisme guru sebagai ujung tombak di dalam implementasi kurikulum di kelas sangat perlu mendapat perhatian.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi serta memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran merupakan salah satu kegiatan belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Tentunya masih banyak peran lain guru seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.²²

Dengan demikian, peran guru dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah antara lain:

1. Keteladanan

Berkaitan dengan tugas guru sebagai teladan Al Ghazali memberikan tamsilan: “hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya membohongi perbuatannya, perumpamaan guru yang membimbing siswa adalah bagaikan ukiran dengan tanah liat, atau bayangan dengan tongkat. Bagaimana tanah liat itu dapat terukir sendiri tanpa ada alat untuk mengukirnya, bagaimana bayangan akan lurus kalau tongkatnya bengkok”.

Dari tamsilan tersebut, yang paling menonjol berkaitan dengan tugas guru sebagai teladan adalah memberikan teladan yang baik, baik itu masalah moral, etika atau akhlak, di manapun ia berada.

2. Inspirator

²² Kunandar. (2007). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 37.

Seorang guru akan menjadi sosok inspirator jika ia mampu membangkitkan semangat untuk maju dengan menggerakkan segala potensi yang dimiliki guna meraih prestasi spektakuler bagi dirinya dan masyarakat. Ia mampu membangkitkan semangat karena sudah pernah jatuh bangun dalam meraih prestasi dan kesuksesan yang luar biasa.

Secara otomatis, kesuksesan guru akan menginspirasi siswa. Di sinilah dibutuhkan sosok-sosok guru inspirator untuk mengobarkan semangat berprestasi di sekolah. Jika semua guru mampu menjadi sosok inspirator, maka kader-kader bangsa akan muncul sebagai sosok inspirator.

3. Motivator

Setelah menjadi inspirator, peran guru selanjutnya adalah motivator. Salah satu usaha yang harus dilakukan seorang guru agar apa yang dalam tugasnya benar-benar dapat mencapai motivator bagi siswa ialah:

1. Dengan sengaja

- a) Guru memberikan hadiah atau hukuman
- b) Melibatkan harga diri dan memberitahu hasil prestasi atau karya siswanya
- c) Memberikan tugas-tugas kepada siswanya
- d) Mengadakan kompetisi belajar yang sehat di antara mereka
- e) Sering mengadakan ulangan

2. Dengan spontan

- a) Mengajar dengan cara yang dapat menyenangkan sesuai dengan individualisasi, karena siswa mempunyai perbedaan dalam hal seperti kemampuan, bakat, lingkungan, kebutuhan, kesenangan, dan lain-lain.

- b) Menimbulkan suasana yang menyenangkan, misalnya dengan menyesuaikan materi pelajaran, dengan metode, atau dengan menggunakan berbagai metode dalam setiap kali tatap muka dengan siswa.
- c) Guru sebagai seorang yang memahami tingkat perkembangan intelektual siswa.

3. Dinamisator

Peran guru selanjutnya adalah dinamisator. Artinya seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat tetapi juga menjadi “*lokomotif*” yang benar-benar mendorong gerbong ke arah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi. Berikut adalah kriteria guru yang dinamisator:

- a. Kaya gagasan, pemikiran dan visi jauh ke depan
- b. Mempunyai kemampuan manajemen terstruktur, sistematis, fungsional, dan profesional.
- c. Mempunyai jaringan yang luas sehingga bisa melangkah secara ekspansif dan eksploratif.
- d. Mempunyai kemampuan sosial dan humaniora yang bagus, sebab pendekatan persuasif, humanis, dan emosional lebih efektif dalam memecahkan kebuntuan dari sekedar formalitas, organisatoris, dan legalis.
- e. Mempunyai kreativitas yang tinggi, khususnya dalam menciptakan dan mencari solusi dari problem yang ada.
- f. Mempunyai kematangan dalam berpolitik, antara fungsi stabilisator dan dinamisator, di satu sisi stabilitas (keseimbangan) namun di sisi lain harus menggerakkan prograsi (kemajuan).

4. Evaluator

Sebagai evaluator, guru harus mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pendidikan karakter. Selain itu, ia juga harus mampu mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan dan agenda yang direncanakan.²³

Lima peran guru di atas menjadi *starting point* dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Dengan demikian, begitu pentingnya peran guru dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya. Sebab, guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar-mengajar (*learning manager*).

4. Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa

Menurut Hamka berpendapat bahwa menjadi guru yang berkarakter dan profesional harus dapat mengayomi, bijaksana, rendah hati, bersyukur, menyatukan diri dengan murid dan menjadi teladan.

Penulis berpendapat bahwasanya, adapun upaya yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter siswa adalah:

1. Mengidentifikasi permasalahan secara cermat
2. Mencarikan solusinya
3. Mengevaluasi hasil solusinya

Dalam mencari solusinya seorang guru harus berusaha:

1. memecahkan permasalahan dengan diri sendiri, apabila permasalahan sekolah dapat dipecahkan sendiri maka guru berusaha sendiri dengan cara bijaksana dan penuh kesabaran.

²³ Jamal ma'mur asmani. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Pres, h. 82.

2. Konsultasi kepada kepala sekolah, komite, guru lainnya atau teman, apabila kita tidak bisa memecahkan masalah itu dengan sendiri.

Untuk mengutarakan atau melaksanakan pendidikan yang berkarakter kepada siswa maka yang di lakukan adalah:

1. Memberi tauladan pada pelaksanaannya
2. Membiasakan guru/siswa mengucapkan salam di saat masuk kantor atau kelas
3. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dimulai dan berakhir
4. Bercerita yang menyangkut akhlak baik cerita nabi-nabi, legenda maupun binatang
5. Membiasakan diri guru/siswa untuk membaca surat-surat pendek diawal pembelajaran
6. Membiasakan hidup bersih
7. Membiasakan kepada guru/siswa untuk mengucapkan terima kasih apabila diberi sesuatu
8. Menegur guru/siswa apabila bicaranya tidak dengan sopan dan santun
9. Keterbukaan dalam laporan penggunaan keuangan
10. Mencontohkan dengan membiasakan bersilaturahmi
11. Mengajarkan tutur kata dan bertingkah laku yang baik
12. Menyarankan untuk berbuat baik kepada orang tua, tetangga, teman dan juga saling menghargai
13. Membiasakan untuk menabung
14. Membiasakan guru/siswa untuk jujur
15. Membaca al-quran atau yasin setiap jumat sebelum pembelajaran dimulai secara bersama-sama.

Bagi siswa yang melanggar peraturan atau tidak menunaikan tugasnya maka membiasakan diri untuk menasehati atau menugaskan untuk membersihkan halaman, kantor atau yang lainnya.

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini mengenai strategi guru dalam pembentukan karakter siswa serta mengetahui peningkatan kualitas pembelajaranb serta inovasi yang diberikan kepada siswa pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-hidayah medan. Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Yang pertama adalah penelitian dari Uri Wahyuni dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa di SDN Jigudan Triharjo Pandak Bantul” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam membentuk karakter siswa di SDN Jigudan Triharjo Pandak Bantul, mengetahui karakter siswa yang terbentuk di SDN Jigudan Triharjo Pandak Bantul, dan mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter siswa di SDN Jigudan Triharjo Pandak Bantul.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa peran guru dalam membentuk karakter siswa berpengaruh terhadap karakter yang ditampilkan siswa di SDN Jigudan; nilai-nilai karakter yang terbentuk pada siswa di SDN Jigudan yaitu religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, toleransi, cinta damai, demokratis, komunikatif, menghargai prestasi, nasionalisme, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, dan integritas; faktor pendukung dalam membentuk karakter siswa adalah guru sudah paham secara benar mengenai konsep dan aplikasi pendidikan karakter, sarana dan prasarana sekolah yang menunjang dalam pembelajaran dan proses pendidikan karakter, dan guru berperan aktif dalam pendidikan karakter sedangkan faktor penghambatnya adalah peserta

didik yang mempunyai tabiat yang kurang baik dan faktor keluarga, faktor lingkungan masyarakat yang kurang mendukung.

Kedua, penelitian dari mila silvy arumsari dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Sains di MI Al-huda Yogyakarta” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam membentuk karakter siswa dalam pembelajaran sains, karakter yang terbentuk dalam pembelajaran sains serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter dalam pembelajaran sains.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter siswa dalam pembelajaran sains di MI Al Huda Yogyakarta: (1) Peran guru dalam membentuk karakter siswa sangat penting, peran guru dalam pembelajaran sains meliputi: peran sebagai motivator, fasilitator, model dan teladan serta pendorong kreativitas. (2) Karakter yang terbentuk dalam pembelajaran sains antara lain: jujur, tanggung jawab, kreatif dan kerja keras. (3) Faktor pendukung pembentukan karakter siswa adalah komunikasi yang terjalin baik antara guru dan siswa, komunikasi yang terjalin baik antara guru dengan orang tua siswa dengan diadakan pertemuan setiap sebulan sekali, media pembelajaran sains yang sudah mencukupi. Faktor penghambatnya adalah belum maksimalnya pembentukan karakter dari pembelajaran sains untuk siswa, kurangnya kesadaran siswa untuk memahami pembentukan karakter.

Ketiga, penelitian dari Melinda Merdeka Sari dalam skripsinya yang berjudul “pembentukan pendidikan karakter di SD terpadu putra harapan purwokerto” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa-apa saja metode atau cara guru dalam pembentukan pendidikan karakter di SD Terpadu

Putra Harapan membentuk 10 nilai karakter menggunakan 3 metode dalam pelaksanaannya yakni metode pengajaran, keteladanan dan pembiasaan. Nilai karakter yang ditanamkan yakni: 1). Nilai jujur: menggunakan metode pengajaran dan pembiasaan, 2). Nilai toleransi: menggunakan metode pengajaran dan keteladanan, 3). Nilai disiplin: menggunakan metode pengajaran dan pembiasaan, 4). Nilai kerja keras: menggunakan metode pengajaran dan keteladanan, 5). Nilai kreatif: menggunakan metode pengajaran, 6). Nilai mandiri: menggunakan metode pengajaran dan keteladanan, 7). Nilai rasa ingin tahu: menggunakan metode pengajaran, 8). Nilai komunikatif: menggunakan metode pengajaran dan pembiasaan, 9). Nilai gemar membaca: menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan, 10). Nilai tanggung jawab: menggunakan metode keteladanan.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi Dan Jadwal Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini di laksanakan di SMA Al-Hidayah terletak di Jln. Letda Sudjono Kec. Medan Tembung Kab. Deli Serdang. Sekolah tersebut berdekatan dengan permukiman masyarakat dan letaknya yang tidak jauh kedalam sekitar 100 m.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian akan dilaksanakan dalam waktu bulan terhitung dari bulan januari hingga april 2017.

No	Uraian	Januari				Februari				Maret				April			
		Minggu Ke															
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan Penelitian																
2.	Perencanaan penelitian																
3.	Pengumpulan Data Objek Penelitian																
4.	Observasi Partisipatif																
5.	Wawancara (Interview)																
6.	Pengolahan Data																
7.	Penyusunan Laporan																

B. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji pelaksanaan strategi guru dalam pembentukan karakter siswa di SMA Al-Hidayah di Jln. Letda Sudjono ini

adalah jenis kualitatif. Menurut Margono penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁴

Penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis, dan sistemik sehingga diperoleh ketepatan dalam interpretasi, sebab hakikat dari suatu fenomena atau gejala bagi penganut penelitian kualitatif adalah totalitas atau *gestal*.²⁵

Pertimbangan penelitian dalam menggunakan penafsiran makna yang tergantung didalam fenomena temuan sangat diperlukan. Pertimbangan dilakukan dengan cara menetapkan kategori yang lain, dan menentukan kriteria yang akan digunakan terhadap kategori-kategori itu. Analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif-analitik yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematis/menyeluruh dan sistematis.

C. Sumber Data Penelitian

Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah guru SMA itu sendiri. Adapun sumber data yang dapat dipergunakan dalam penelitian ini didasari data sumber yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber pokok yang diterima langsung dalam penulisan yaitu kepala sekolah, guru, dan komite sekolah.
- b. Sumber data skunder, yaitu sumber data pendukung atau pelengkap yang diperoleh secara langsung dari dokumen-dokumen, data-data, serta buku-buku referensi yang membahas permasalahan penelitian tersebut yang diperoleh dari TU.

D. Teknik Pengumpulan Data

²⁴S. Margono. (1997). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 36.

²⁵*Ibid*: h. 38.

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁶

Adapun teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi Partisipatif

Penelitian yang digunakan dalam peneliti ini adalah pegamatan berperan serta (participant observation) di mana peneliti ingin mengetahui apakah tanpa kehadiran subjek berperilaku tetap atau menjadi berbedadan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut, sebagai pengamat tahap awal observasi masih merupakan tahap memahami situasi untuk memudahkan dalam menyesuaikan diridengan sekolah. Pada tahap ini banyak dimanfaatkan untuk berkenalan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, beserta stsf-staf sekolah dan yang terpenting adalah pengamatan tujuan yang sebenarnya. Setelah tahap ini peneliti yakin akan merasa membaur dengan lingkungan sekolah.

Pengamatan ini dilakukan dengan cara mengamati kegiatan bekerja guru sekolah yang berlangsung di sekolah dan peneliti akan mempersiapkan lembar observasi. Instrumen yang akan digunakan dalam observasi yaitu tustel, lembar fieldnotes, alat tulis, lembar panduan wawancara, Lembar Blangko Checklist.

2. Wawancara

Selain menggunakan teknik pengamatan berperan serta, teknik wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Wawancara merupakan sebuah percakapan dua oaring atau lebih dimana pertanyaan diajukan seseorang (pewawancara). Pada penelitian ini wawancara dilakukan secara terbuka.

²⁶ Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta, h. 308.

Wawancara dilakukan dengan mengajukan dengan sejumlah pertanyaan tidak bersifat menguji kemampuan dan tidak menyulitkan subjek penelitian serta memberikan keleluasaan untuk mengatakan keinginan dan harapan mereka.

Pertanyaan-pertanyaan terlebih dulu disusun sedemikian rupa dan membuat beberapa keputusan tentang pertanyaan-pertanyaan apa yang akan ditanyakan dan bagaimana mengurutkannya.

Dalam wawancara ini yang menjadi sasaran wawancara ini adalah kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan lainnya. Dalam melakukan proses wawancara, jikan ingin berhasil maka pewawancara harus mau mendengar dengan sabar, dapat melakukan interaksi dengan respondensecara baik dan mampu memberi umpan balik dengan baik apa yang sedang ditanyakan jika suatu waktu hasil wawancara belum cukup memberikan informasi yang diharapkan pewawancara. Instrumen yang digunakan dalam wawancara yaitu alat perekam suara, Lembar Fieldnotes, alat tulis, recorder, dan fustel.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu mengadakan pengajian terhadap dokumen-dokumen yang dianggap mendukung hasil penelitian. Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen baik berada di sekolah ataupun yang berada diluar sekolah, yang ada hubungannya dengan peningkatan mutu pendidikan dan perencanaan strategi yang dilakukan personal sekolah. Instrumen yang digunakan dalam dokumentasi yaitu tustel/kamera (hp), lembar blangko checklist, handycam dan foto-foto sekolah.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dengan mengurutkan data ke dalam pola, kategorisasi, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan

hipotesa kerja seperti yang disarankan data. Data yang telah diorganisasi kedalam suatu pola dan membuat kategorinya, maka data dapat diolah dengan menggunakan analisis data model Milles dan Hubberman, yaitu:²⁷

1. Reduksi Data

Reduksi data bertujuan untuk memudahkan membuat kesimpulan data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian. Reduksi data dimulai dengan mengidentifikasi semua catatan dan data lapangan yang memiliki makna yang berkaitan dengan masalah fokus penelitian, data yang tidak memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian harus disisihkan dari kumpulan data kemudian membuat kode pada setiap satuan supaya tetap dapat ditelusuri asalnya dan dapat membuat hipotesis (menjawab pertanyaan penelitian).

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. data yang dianalisis disajikan dalam bentuk grafik, table, matriks, dan bagan guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk padu sehingga dapat dengan mudah peneliti mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah data terkumpul, maka proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan verifikasi. Kesimpulan pada tahap pertama bersifat longgar, tetap terbuka dan belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar lebih kokoh. Kesimpulan final akan didapatkan seiring bertambahnya data sehingga kesimpulan menjadi suatu konfigurasi yang utuh.

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

²⁷Salim Dan Syahrur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, h. 147.

Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan dan untuk menjaga validitas penelitian, maka peneliti mengacu pada empat standar validasi yang disarankan oleh Lincoln dan Guba, yang terdiri dari: 1. Kredibilitas (*credibility*), 2. Keteralihan (*transferability*), 3. Ketergantungan (*dependability*), 4. Ketegasan (*confirmability*).²⁸

1. Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas yaitu peneliti melakukan pengamatan sedemikian rupa dengan hal-hal yang berkaitan dengan peranan strategi guru dalam mengembangkan karakter siswa, sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai. Selanjutnya peneliti mempertunjukkan tingkat kepercayaan. Hasil penelitian dengan penemuan dengan melakukan pembuktian pada kenyataan yang sedang diteliti. Hal ini dapat dilakukan dengan ketekunan pengamatan dan pemeriksaan dengan sejawat melalui diskusi.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Generalisasi dalam penelitian kualitatif tidak mempersyaratkan asumsi-asumsi seperti rata-rata populasi dan rata-rata sampel atau asumsi kurva norma. Transferabilitas memperhatikan kecocokan arti fungsi unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena atau fenomena lain di luar lingkup studi. Cara yang ditempuh untuk menjamin keteralihan ini adalah dengan melakukan uraian rinci dari data teori, atau dari kasus ke kasus lain, sehingga pembaca dapat menerapkannya dalam konteks yang hampir sama.

3. Ketergantungan (*Dependability*)

Dalam penelitian ini *dependability* dibangun dari pengumpulan data dan analisis data lapangan serta saat penyajian data laporan penelitian. Dalam pengembangan desain keabsahan data dibangun dari pemilihan kasus dan fokus, melakukan orientasi lapangan dan pengembangan konseptual. Menurut Lincoln dan

²⁸*Ibid*: h. 165.

Guba, keabsahan data ini di bangun dengan teknik: 1. Memeriksa bias-bias yang datang dari peneliti ataupun datang dari objek penelitian, 2. Menganalisis dengan memperhatikan kasus negative, 3. Mengkonfirmasi setiap kesimpulan dari satu tahapan kepada subjek penelitian.²⁹

4. Ketegasan (*Confirmability*)

Ketegasan (*confirmability*) akan lebih mudah di peroleh apabila di lengkapi dengan catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil penelitian, karena penelitian melakukan penelusuran audit, yakni dengan mengklasifikasikan data-data yang sudah diperoleh kemudian mempelajari lalu peneliti menuliskan laporan hasil penelitian.

²⁹*Ibid*: h. 169.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

1. Temuan Umum Penelitian

a. Sejarah Berdirinya SMA Al-Hidayah Medan

SMA Al-Hidayah Medan yang didirikan tahun 1961 Oleh Bapak H. Abdul Hadi Matondang yang telah meluluskan ribuan alumni dan bekerja diberbagai bidang, dan kini semakin berkembang dan diperhitungkan di kancah pendidikan dinas kota medan.

b. Visi dan Misi SMA Al-Hidayah Medan

Visi : menciptakan generasi yang ber**IMTAQ** dan **IPTEK**, berkarakter, berprestasi yang berharkat dan bermartabat.

Misi :

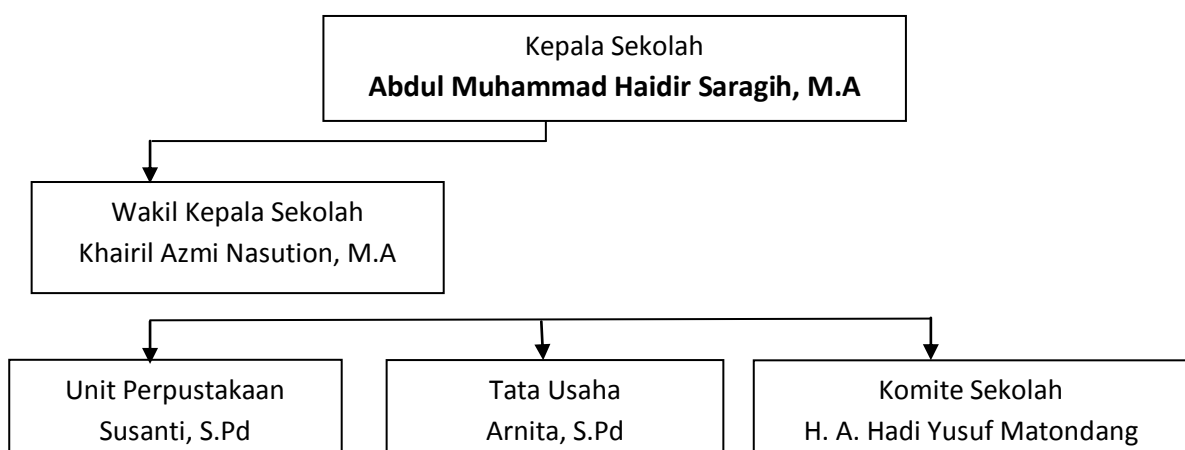
1. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa dan juga budaya bangsa yang religius sehingga menjadi kearifan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Melaksanakan proses belajar mengajar yang menyenangkan dengan memberikan bimbingan secara efektif sehingga dapat menumbuh kembangan potensi diri siswa.
3. Membekali siswa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman.
4. Menciptakan hubungan yang harmonis dan kerja sama antara guru, orang tua siswa, masyarakat serta lingkungan sekolah.
5. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah saling kerjasama untuk mencapai sekolah yang disiplin, bersih, indah, dan nyaman.

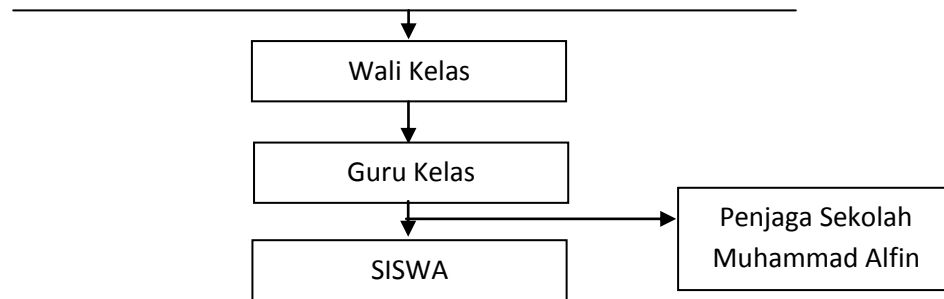
c. Struktur Organisasi

Struktur organisasi diperlukan sekolah untuk membedakan batas-batas wewenang dan tanggung jawab secara sistematis yang menunjukkan adanya hubungan / keterkaitan antara setiap bagian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Demi tercapainya tujuan umum suatu instansi diperlukan suatu wadah untuk mengatur seluruh aktivitas maupun kegiatan instansi tersebut. Pengaturan ini dihubungkan dengan pencapaian tujuan instansi yang telah ditetapkan sebelumnya. Wadah tersebut disusun dalam suatu struktur organisasi dalam instansi. Melalui struktur organisasi yang baik, pengaturan pelaksanaan pekerjaan dapat diterapkan, sehingga efisiensi dan efektifitas kerja dapat diwujudkan melalui kerja sama dengan koordinasi yang baik sehingga tujuan perusahaan dapat dicapai.

Salah satu komponen yang penting dan dimiliki oleh SMA Al-Hidayah Medan adalah struktur organisasi tergambar jelas tentang sistem pembagian tugas, koordinasi, dan kewenangan dalam setiap jabatan yang ada disekolah ini. Struktur organisasi SMA Al-Hidayah Medan merupakan sistem hubungan formal kerja antara setiap komponen yang membagi dan mengkoordinasikan tugas untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang telah disepakati bersama.

Struktur organisasi SMA Al-Hidayah Medan Tahun ajaran 2016/2017 dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 4. 1. Struktur organisasi SMA Al-Hidayah Medan Tahun ajaran

2016/2017³⁰

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa struktur organisasi yang digunakan di SMA Al-Hidayah Medan yaitu struktur organisasi permanen, artinya disusun atas dasar pembagian tugas masing-masing anggota, sehingga tujuan sekolah diharapkan dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Struktur organisasi ini didudukan strukturnya menggambarkan tugas-tugas pokok dengan jalur koordinasi yang bersifat komando dan konsultasi. Penetapan dan pembubaran struktur organisasi ini dilakukan berdasarkan pemilihan atau rapat resmi yang dipimpin oleh kepala sekolah. Struktur ini dimaksudkan untuk memelihara koordinasi dan pembagian tugas agar tidak terjadi pengambilan alih tugas dan wewenang antara satu bagian dengan bagian lainnya.

Dari struktur organisasi tersebut di atas tergambar bahwa kepala sekolah SMA Al-Hidayah Medan memiliki wewenang yang besar dalam mengelola komunikasi interpersonal, namun tanggung jawab itu bukan hanya mutlak berada pada kepala sekolah saja, karena kepala madrasah yang baik dan bertanggung jawab adalah kepala sekolah yang membagikan ke PKM I, II dan III, kepada guru, kepala tata usaha, dan kepada peserta didik serta yang tidak bersifat dikoordinasikan kepada komite sekolah. Komite sekolah harus mampu bekerja sama dengan kepala sekolah dalam mengembangkan dan memajukan sekolah pada masalah non teknis pembelajaran melalui pembinaan kementerian pendidikan.

d. Keadaan Guru

³⁰ Data Statistik Kantor K.a SMA Al-Hidayah Medan, dari TU.

Adapun peranan guru di SMA Al-Hidayah Medan yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencanaan pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator.³¹

Peranan pelaksanaan komunikasi interpersonal kepemimpinan kepala sekolah di SMA Al-Hidayah Medan merupakan prioritas utama atau standar pada penentuan peningkatan karir setiap guru, karena disamping melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran, guru juga harus melakukan tugas manajemen administrasi kelas. Berdasarkan latar belakang pendidikan dan ijazah yang dimiliki keadaan guru diklarifikasikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Jumlah Guru SMA Al-Hidayah Medan Tahun Ajaran 2016/2017³²

Status Guru	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	6	5	11
Guru Tetap Yayasan (GTY)	9	5	14
Guru Tidak Tetap (GTT)	-	-	-
Jumlah Total	15	10	25

Berdasarkan data diatas menjelaskan bahwa di sekolah SMA Al-Hidayah Medan memiliki tiga status guru yaitu pegawai negeri sipil (PNS), guru tetap yayasan (GTY), guru tidak tetap yayasan (GTT). Dan jumlah keseluruhan guru adalah dua puluh lima guru di SMA Al-Hidayah Medan.

e. Keadaan Sarana dan Prasarana

Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah merupakan lembaga formal yang diposisikan untuk tempat belajar ataupun tempat menuntut ilmu anak didik. Sarana dan prasarana adalah salah satu faktor pendukung kelancaran proses pendidikan. Fasilitas yang

³¹ Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995). (<http://www.uzer.usman.com/1995/pages/posts/menjadi-guru-profesional>).

³² Tata Usaha SMA Al-Hidayah Medan

memadai dan lengkap didalam sebuah lembaga pendidikan bisa menjadi pendidikan yang bermutu jika diukur secara keseluruhan.

Keadaan sarana prasarana SMA Al-Hidayah Medan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Sarana Prasarana³³

No	Nama Bangunan	Jumlah Bangunan	Kondisi Bangunan
1.	Ruang Belajar	10	Baik
2.	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
3.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4.	Ruang Kantor Guru	1	Baik
5.	Ruang perpustakaan	1	Baik
6.	Ruang Laboratorium	1	Baik
7.	Kantin	1	Baik
8.	Ruang WC	1	Baik

Sarana dan prasarana sebagai faktor yang sangat penting dalam lembaga pendidikan di sekolah, apakah sudah memadai atau perlu ditambah dan perbaikan. Sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang baik dan lengkap akan menarik perhatian dari masyarakat ataupun orang tua anak didik untuk menyekolahkan anak-anak mereka kemadrasah tersebut.

f. Keadaan Siswa

Setiap tahunnya jumlah siswa SMA Al-Hidayah Medan terus bertambah. Itu semua dikarenakan citra SMA Al-Hidayah Medan yang cukup baik di masyarakat. Saat ini jumlah keseluruhan siswa/i SMA Al-Hidayah Medan tahun ajaran 2016/2017 telah mencapai (332) orang.

³³ Tata Usaha SMA Al-Hidayah Medan

Siswa menjadi objek yang dilihat ketika membicarakan kemajuan sekolah, semakin banyak jumlah siswa semakin baguslah citra lembaga tersebut di masyarakat. Dengan keadaan siswa yang banyak, sekolah juga harus secara berkelanjutan memperhatikan kebutuhan siswa. Secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3

Jumlah Siswa SMA Al-Hidayah Medan Tahun Ajaran 2016/2017³⁴

Tingkat Kelas	Siswa		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Kelas X	50	52	102
Kelas XI	57	49	106
Kelas XII	50	74	124
Jumlah Total	157	175	332

Pada dasarnya pembelajaran berkaitan dengan hak dan kewajiban peserta didik, hak peserta didik di SMA Al-Hidayah Medan adalah menerima pengajaran, bimbingan dan arahan sebagaimana mestinya yang bermanfaat untuk membantu peserta didik tersebut kelak menempuh cita-citanya sebagai seorang pelajar. Sebagaimana menjadi kewajibannya adalah mematuhi semua peraturan dan tata tertib sekolah:

- a. Hadir di sekolah selambat—lambatnya 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai dan berbaris dengan teratur di depan kelasnya setelah tanda masuk kelas dibunyikan.
- b. Mengerjakan tugas-tugas dengan baik.
- c. Berperan serta melaksanakan 5K.
- d. Menyukseskan visi dan misi sekolah.

2. Temuan Khusus Penelitian

a. Bentuk-bentuk karakter siswa

Dalam membentuk karakter siswa di SMA Al-Hidayah Medan yang harus dilakukan oleh guru pertama kali ialah mengubah karakternya sendiri, karena seorang

³⁴ Tata Usaha SMA Al-Hidayah Medan

guru akan menjadi panutan maupun teladan bagi peserta didik melalui karakter yang ia miliki.

Bagi peserta didik ilmu yang diberikan oleh guru melalui bidang studi di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar terkadang memiliki hambatan-hambatan di dalam menyampaikan materi-materi yang berkaitan dengan akhlakul karimah. Sedangkan materi yang disampaikan melalui penerapan dalam kehidupan sehari-hari akan semakin cepat bagi siswa untuk memahami maupun mengaplikasikan program-program yang berkaitan dengan pembentukan karakter yang berakhlakul karimah, dan itu dapat dimulai pada diri guru itu sendiri.

Bukan hanya itu pembentukan karakter bagi peserta didik dapat dimulai dari beberapa metode yang seharusnya diberikan guru kepada murid seperti: 1) membuat laporan ibadah harian, 2) memberi salam kepada orang tua sebelum berangkat ke sekolah, 3) menerapkan senyum sapa dan salam dalam bermasyarakat dan lingkungan sekolah dan hal-hal yang positif lainnya yang dapat membentuk karakter seorang siswa.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SMA Al-Hidayah Medan Jl. Letda Sodjono Gg. Perguruan, mengenai bentuk-bentuk karakter siswa beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Karakter siswa itu sangatlah beranekaragam yaitu ada yang butuh perhatian, ada yang kofer aktif, kemudian kadang kala memang terpengaruh oleh lingkungan, sehingga adanya kenakalan dan kurang menyerap pembelajaran, karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya. Maka dengan hal itu guru tidak pernah bosan dalam melakukan pembinaan karakter yang baik kepada siswa supaya menjadi lebih baik dan juga lebih aktif melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah ini”.³⁵

³⁵ Hasil wawancara dengan kepala sekolah (Abdul Muhammad Haidir Saragih, M.A). Tanggal 6 Maret 2017 pukul 10.30 WIB.

Dari hasil wawancara di atas dapat menunjukkan bahwa kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sejalan serta saling mendukung dalam proses pembentukan karakter siswa yang dilakukan di sekolah.

Hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah SMA Al-Hidayah Medan, mengenai bentuk-bentuk karakter siswa beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Setiap orang pasti memiliki bentuk-bentuk karakter yang berbeda, apa lagi siswa-siswi yang berbagai suku, ras, daerah, dan lingkungan yang berbeda sudah pasti memiliki karakter yang berbeda pula. Maka dari itu perlu kita tanamkan sifat-sifat kedewasaan itu kepada peserta didik seperti; jujur, istiqomah, kemudian tanggung jawab terhadap perbuatannya. Jujur dalam arti dapat mencerminkan kesatuan antara perkataan, perbuatan, sehingga menjadikan orang yang mempunyai pribadi yang dapat dipercaya. Dan juga tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku siswa dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, dan masyarakat lainnya, tapi dengan semua itu harus dilakukan dengan berbagai proses dan juga pembinaan yang baik, baik itu oleh guru, lingkungan, masyarakat dan juga keluarga”.³⁶

Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang bagus.

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di SMA Al-Hidayah Medan, mengenai bentuk-bentuk karakter siswa beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Bentuk karakter siswa itu macam-macam ada yang rajin, malas, tidak mau tahu. Akan tetapi guru sebagai media untuk mewujudkan nilai-nilai karakter terhadap siswa dan juga menjadi contoh tauladan terhadap siswa, oleh sebab itu guru selalu melakukan pengevaluasian terhadap siswa yang kurang baik, contohnya ketika melakukan pembelajaran, sebelum mulai belajar seorang guru lebih dahulu melakukan pengajian(membaca surah pendek), memotivasi dan juga ceramah pada saat apel pagi. Selain itu guru juga melakukan pengontrolan terhadap perkembangan siswa”.³⁷

³⁶ Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah (Khairil Azmi Nasution, M.A). Tanggal 7 Maret 2017 pukul 10.00 WIB.

³⁷ Hasil wawancara dengan salah satu guru di SMA Al-Hidayah Medan (Reski Murniati, S.Pd). Tanggal 9 Maret 2017 pukul 11.00 WIB.

Peran guru sebagai pengajar dan pembimbing memiliki keterkaitan yang sangat erat dan keduanya dilaksanakan secara berkesinambungan sekaligus berinterpenetrasi serta merupakan keterpaduan antara keduanya. Jadi, peran guru dalam pelaksanaan pendidikan disekolah berpusat pada: 1) mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan pendidikan karakter baik jangka pendek maupun panjang, 2) memberi fasilitas pencapaian tujuan pendidikan karakter melalui pengalaman belajar yang memadai, dan 3) membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap nilai-nilai, dan penyesuaian diri.

Hasil wawancara peneliti dengan komite sekolah SMA Al-Hidayah Medan, mengenai bentuk-bentuk karakter siswa beliau memberi jawaban dengan sebagai berikut:

“Di dalam diri setiap siswa memang memiliki bentuk karakter yang berbeda-beda, seperti yang terdapat 18 nilai karakter tersebut, ada yang disiplin, jujur, kreatif, demokrasi, dan bertanggung jawab. Perubahan itulah yang mau dibangun guru agar tetap tertanam pada diri siswa. Bukan hanya guru, tetapi semua aspek-aspek yang lain pun juga harus terlibat seperti, masyarakat, lingkungan dan yang terpenting adalah peran keluarga”.³⁸

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter siswa terlebih dahulu dimulai dari orang tua kemudian diperkuat lagi di dalam sekolah oleh guru seperti memberikan contoh suritauladan yang baik, sehingga dengan begitu siswa juga dapat meniru atau meneladani sikap yang baik. Baik itu perilaku maupun tingkah laku, serta siswa juga dapat diharapkan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta

³⁸ Hasil wawancara dengan komite sekolah (H. Abdul Hadi Yusuf Matondang). Tanggal 13 Maret 2017 pukul 08.00 WIB.

didik perlu dibentuk atau dibina yang lebih baik, supaya peserta didik dapat berperilaku sebagai insan kamil.

Berdasarkan hasil observasi peneliti; pembentukan karakter siswa yang dilakukan oleh guru sudah sangat baik untuk mewujudkan nilai-nilai karakter yang baik terhadap siswa yang ada di dalam sekolah.

b. Pembinaan karakter siswa yang dilakukan di sekolah

Pembinaan karakter di sekolah sangat diperlukan dalam mengembangkan karakter positif sehingga siswa dapat bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan norma-norma, etika, dan kesusilaan yang ada dalam masyarakat. Melalui pembinaan karakter di sekolah, siswa dibina, dibentuk, diarahkan dan dibimbing untuk memiliki karakter yang baik sehingga dirinya dapat menunjukkan sikap atau perilaku yang baik ketika berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan masyarakat lainnya.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SMA Al-Hidayah Medan, mengenai pembinaan karakter siswa yang dilakukan di sekolah beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Pembinaan karakter pada siswa sangatlah perlu dilakukan oleh seorang guru maupun orang tua, karena sebenarnya masalah pembinaan karakter tersebut bukan hanya dititik beratkan kepada seorang guru saja akan tetapi orang tua dan peran masyarakat sangat diperlukan juga serta bertanggung jawab atas pembinaan karakter yang baik itu terhadap siswa, agar siswa itu juga mampu memegang karakter itu secara konsisten, tidak hanya di sekolah saja akan tetapi diluar sekolah juga ia mampu mengaplikasikannya dengan baik”.³⁹

Dari hasil wawancara di atas dapat menunjukkan bahwa kepala sekolah dan wakil kepala sekolah saling mendukung serta sejalan dalam melakukan pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah.

³⁹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah (Abdul Muhammad Haidir Saragih, M.A). Tanggal 6 Maret 2017 pukul 10.30 WIB.

Hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah SMA Al-Hidayah Medan, mengenai pembinaan karakter siswa yang dilakukan di sekolah beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Di dalam pembinaan karakter siswa yang baik itu, ada beberapa cara atau langkah-langkah yang harus dilakukan seorang guru yaitu melalui pendekatan, melalui nasehat, peringatan, kemudian mengadakan konseling sehingga guru tahu mengidentifikasi masalahnya dan juga seorang guru harus mampu mencari solusi yang baik. Dengan melakukan peringatan-peringatan tertulis sehingga anak berjanji tidak mengulangi kesalahan atau perbuatan lagi dan sehingga mereka kembali ke peraturan-peraturan yang ada di sekolah ini (disiplin)”⁴⁰

Pembinaan merupakan rangkaian upaya pengendalian secara profesional semua unsur organisasi agar berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana oleh sekolah secara efektif dan efisien.

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru SMA Al-Hidayah Medan, mengenai pembinaan karakter siswa yang dilakukan di sekolah beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Untuk melakukan pembinaan yang baik kepada siswa tidaklah mudah dilakukan, karena ia harus berkesinambungan dan konsisten dan juga seorang guru harus mampu menjaga sikap dan perilaku yang baik, karena seorang guru itu menjadi contoh serta tauladan bagi siswanya. Karena, apabila guru tidak mampu melakukan contoh yang baik bagi siswanya maka siswa tersebut akan menjadi siswa yang fanatik. Dan ini menjadi tantangan terhadap guru untuk melakukan pembinaan karakter siswa yang baik”⁴¹

Karena itulah sangat diperlukan peran guru dalam pembinaan karakter siswa yang dilakukan di sekolah, karena seorang guru adalah jembatan bagi siswa untuk menjadi siswa yang baik, dan jujur, serta bermoral yang tinggi, baik ia di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah (Khairil Azmi Nasution, M.A). Tanggal 7 Maret 2017 pukul 10.00 WIB.

⁴¹ Hasil wawancara dengan salah satu guru di SMA Al-Hidayah Medan (Reski Murniati, S. Pd). Tanggal 9 Maret 2017 pukul 11.00 WIB.

Hasil wawancara peneliti dengan komite sekolah SMA Al-Hidayah Medan, mengenai pembinaan karakter siswa yang dilakukan di sekolah beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Pembinaan karakter peserta didik dilakukan untuk bertujuan mengetahui perilaku khas peserta didik. Dalam setiap menit dan detik, interaksi peserta didik dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses memengaruhi perilaku peserta didik. Maka kepala sekolah dan guru sebagai SDM harus mampu dan komitmen dalam melakukan pembinaan karakter peserta didik agar peserta didik juga bisa diatur serta mempunyai tujuan yang baik, yang sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah”⁴²

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah SMA Al-Hidayah Medan berjalan dengan baik tetapi belum semaksimal mungkin penerapannya baik hal dalam program hariannya seperti tingkat kedisiplinan, kerapian, kebersihan dan juga pembuatan RPP yang belum sesuai dengan penerapannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti; pembinaan yang dilakukan oleh guru-guru dan peserta didik masih ada diantara guru-guru dan peserta didik yang melanggar peraturan yang sudah di sepakati bersama, seperti halnya masih ada yang terlambat, siswa yang tidak disiplin, siswa yang ribut dikelas, tetapi guru dan staf yang lainnya sudah semaksimal mungkin melakukan pembinaan karakter terhadap peserta didik tersebut dan akan selalu berusaha lebih baik lagi dari kedepannya dalam melakukan pembinaan karakter terhadap peserta didik.

c. Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa

Pendidikan karakter di sekolah adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa sehingga menjadi insan kamil. Nilai-nilai tersebut meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan

⁴² Hasil wawancara dengan komite sekolah (H. Abdul Hadi Yusuf Matondang). Tanggal 13 Maret 2017 pukul 08.00 WIB.

nilai-nilai tersebut, baik terhadap tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun untuk negara.

Strategi guru dalam membentuk karakter siswa adalah melalui strategi pengintegrasian yang meliputi: pertama pengintegrasian karakter lewat kegiatan sehari-hari yang berupa pemberian keteladanan seperti teguran, nasehat, pengkondisian lingkungan yang menunjang pendidikan karakter, kegiatan rutin, pembiasaan karakter, dan kegiatan pendamping dan pengawasan pendidikan karakter.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah di SMA Al-Hidayah Medan, mengenai strategi guru dalam pembentukan karakter siswa beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Strategi yang dilakukan untuk pembentukan karakter yaitu melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan TPQ, tahfidz Quran, ceramah(kultum), seni, dan juga membaca surah-surah pendek, sholat dzuhur dan ashar berjama’ah. Dan ini terus-menerus dilakukan setiap hari agar guru dan siswa terbiasa dan agar lebih peka terhadap kegiatan-kegiatan yang nilai-nilai islam”.⁴³

Membangun karakter dari pintu pendidikan harus dilakukan secara komprehensif, tidak hanya melalui pendidikan formal, namun juga melalui pendidikan informal dan non formal. Selama ini, ada kecenderungan pendidikan formal, informal, dan non formal, berjalan terpisah satu dengan yang lainnya. Akibatnya, pendidikan karakter seolah menjadi tanggung jawab secara parsial.

Hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah SMA Al-Hidayah Medan, mengenai strategi guru dalam pembentukan karakter siswa beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Untuk melakukan pembentukan nilai-nilai karakter terhadap siswa dengan mudah dapat dilakukan dengan melakukan demonstrasi, penerapan langsung yakni dengan cara tingkah laku, ataupun dengan kegiatan-kegiatan lainnya seperti sholat secara berjama’ah, mengaji bersama dan berolahraga bersama.

⁴³ Hasil wawancara dengan kepala sekolah (Abdul Muhammad Haidir, M.A). Tanggal 6 Maret 2017 pukul 10.30 WIB.

Dan itu bisa dilakukan dengan secara bersama-sama agar siswa lebih dekat dengan guru dan begitu pula sebaliknya”.⁴⁴

Dalam kegiatan pembentukan karakter siswa memang sangat dibutuhkan strategi yang baik supaya tepat sasaran, akan tetapi dibalik semua itu yang sangat diperlukan adalah kerja sama antara kepala sekolah dan guru dan juga siswa yaitu dengan melakukan pendekatan, misalnya, silaturahmi dengan begitu supaya terjalin rasa keharmonisan antara guru dan siswa dan juga siswa terhadap gurunya.

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru SMA Al-Hidayah Medan, mengenai strategi guru dalam pembentukan karakter siswa beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Salah satu strategi yang dapat kami lakukan dalam pembentukan karakter siswa yaitu dengan kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran kami sudah menerapkan pembelajaran karakter yang meliputi penyusunan rencana dan perangkat pembelajaran yang memuat nilai karakter, pelaksanaan yang menggunakan metode yang dapat membentuk karakter dan mengevaluasi tindak lanjut nilai karakter tersebut”.⁴⁵

Strategi dalam pembentukan karakter, memang dapat dilakukan dengan kegiatan belajar-mengajar dikelas, dilaksanakan dengan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Khusus, untuk materi pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap.

Hasil wawancara peneliti dengan komite sekolah SMA Al-Hidayah Medan, mengenai strategi guru dalam pembentukan karakter siswa beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Dari yang saya ketahui dari program-program kepala sekolah dalam mewujudkan karakter siswa yang baik dengan menerapkan nilai-nilai karakter yang diantaranya melakukan kultum 15 menit disetiap harinya, melaksanakan infak dan menerapkan eskul terhadap siswa setelah mata pelajaran berakhir.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah (Khairil Azmi Nasution, M.A). Tanggal 7 Maret 2017 pukul 10.00 WIB.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan salah satu guru di SMA Al-Hidayah Medan (Reski Murniati, S.Pd). Tanggal 9 Maret 2017 pukul 11.00 WIB.

Dari pelaksanaan program tersebut kepala sekolah memiliki kerja sama yang baik terhadap guru, staf dan siswa”.⁴⁶

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa strategi yang dilakukan oleh seorang guru haruslah pula di dukung semua aspek-aspek yang terlibat, baik ia kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite, dan masyarakat lainnya. Agar semua proses dan tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara bersama.

Berdasarkan hasil observasi peneliti; bahwa strategi yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter siswa sudah baik tetapi dalam pelaksanaannya belum bisa 100% (seratus persen). Hal itu dikarenakan masih ada beberapa siswa yang kadang-kadang kurang disiplin dalam menjalankan tugasnya.

d. Implementasi guru terhadap program kepala sekolah tentang mewujudkan karakter siswa yang baik

Implementasi merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menerapkan program-program yang telah disusun untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah.

Hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SMA Al-Hidayah Medan, mengenai implementasi guru terhadap program kepala sekolah tentang mewujudkan karakter siswa yang baik beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Guru-guru sudah menerima secara baik dari program yang telah dibuat kepala sekolah seperti halnya sudah memenuhi peraturan sekolah, siswa datang tepat waktu, silaturahmi, setiap pagi mengadakan apel pagi, kultum. Dan semua itu harus tetap dalam pengawasan kepala sekolah maupun guru-guru yang ada dalam lingkungan sekolah tersebut”.⁴⁷

Pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak baik keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu perlu menyambung kembali hubungan

⁴⁶ Hasil wawancara dengan komite sekolah (H. Abdul Hadi Yusuf Matondang). Tanggal 13 Maret 2017 pukul 08.00 WIB.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan kepala sekolah (Abdul Muhammad Haidir, M.A). Tanggal 6 Maret 2017 pukul 10.30 WIB.

dan educational networks yang mulai terputus tersebut. Pembentukan dan pendidikan karakter tersebut, tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.

Hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah SMA Al-Hidayah Medan, mengenai implementasi guru terhadap program kepala sekolah tentang mewujudkan karakter siswa yang baik beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Guru sudah baik menerapkan nilai-nilai karakter terhadap siswa baik dari kegiatan harian seperti ikut apel pagi bersama siswa, mampu menjadi contoh yang baik bagi siswanya, baik dari segi pakaian dan kebersihan, dengan demikian siswa dapat diharapkan menjadi lebih baik. Karena apabila sudah terjalin keharmonisan antara guru dan siswa maka dengan begitu terciptalah siswa-siswa yang mempunyai karakter serta perilaku yang baik”⁴⁸.

Sekolah menjadi lembaga pendidikan sebagai media berbenah diri dan membentuk nalar berfikir yang kuat dengan ilmu pengetahuan dan teknologi serta membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai luhur.

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru SMA Al-Hidayah Medan, mengenai implementasi guru terhadap program kepala sekolah tentang mewujudkan karakter siswa yang baik beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Dalam pengimplementasian terhadap program tersebut guru yang menjadi salah satu tutor yang diamanahkan oleh kepala sekolah dalam mengontrol siswa, apabila ada siswa yang melanggar peraturan-peraturan yang ada di sekolah maka guru berhak menegur dan menghukumnya sesuai dengan yang disepakati bersama. Supaya siswa tersebut tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi, serta ia akan sadar dengan pelanggaran yang ia buat”⁴⁹.

Dengan kata lain, sekolah mampu memberikan warna baru bagi kehidupan anak kedepannya, sebab di sekolah mereka ditempa untuk belajar, berfikir, dan bertindak. Yang jelas, sekolah mendidik anak untuk menjadi dirinya sendiri dan menemukan jati dinya.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah (Khairil Azmi Nasution, M.A). Tanggal 7 Maret 2017 pukul 10.00 WIB.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan salah satu guru di SMA Al-Hidayah Medan (Reski Murniati, S. Pd). Tanggal 9 Maret 2017 pukul 11.00 WIB.

Hasil wawancara peneliti dengan komite sekolah SMA Al-Hidayah Medan, mengenai implementasi guru terhadap program kepala sekolah tentang mewujudkan karakter siswa yang baik beliau memberi jawaban sebagai berikut:

“Dari program kepala sekolah guru sudah mengimplemen-tasikannya secara baik hanya saja belum semaksimal mungkin dalam penerapannya baik terhadap diri sendiri maupun terhadap siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang baik tersebut. Karena dalam penerapannya tidak mungkin berjalan dengan lancar pasti ada hambatan-hambatan bagi guru ataupun bagi siswa itu sendiri”.⁵⁰

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa penerapan terhadap nilai-nilai karakter yang di implementasikan oleh guru-guru terhadap siswa di SMA Al-Hidayah Medan sudah baik tetapi belum semaksimal mungkin penerapannya seperti tingkat kedisiplinan, kerapian dan juga kebersihannya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti; implementasi yang diterapkan oleh guru terhadap siswa masih ada kendala atau hambatan-hambatan yang ditemui guru, dan ini kurangnya kerja sama antara guru dengan yang lainnya serta kurangnya pengawasan dari kepala sekolah.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pelaksanaan strategi guru dalam pembentukan karakter siswa di SMA Al-Hidayah Medan sudah berjalan dengan baik, jika dilihat dari kerja sama tim yang bertanggung jawab yang dimiliki oleh kepala sekolah, guru, staf, komite sekolah dan orang orang yang terlibat dalam meningkatkan kualitas pendidikan telah dilakukan secara baik, jelas dan terarah.

Adapun penjabaran dalam pembahasan ini yang berpedoman pada pertanyaan penelitian tentang:

1. Bentuk-bentuk karakter siswa

⁵⁰ Hasil wawancara dengan komite sekolah (H. Abdul Hadi Yusuf Matondang). Tanggal 13 Maret 2017 pukul 08.00 WIB.

UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵¹

Peraturan pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan penyelenggaraan pendidikan pada pasal 17 ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan dasar, sekolah menengah pertama (SMP), termasuk sekolah menengah atas (SMA) bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) berakhlak mulia, dan berkepribadian yang luhur; (c) berilmu, cakap, kritis, kreatif dan inovatif; (d) sehat, mandiri, dan percaya diri; (e) toleran, peka sosial, demokratis dan bertanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan disetiap jenjang, termasuk SMA sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

⁵¹ Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2010.

Kondisi riil yang terjadi saat ini ialah; pembangun jati diri bangsa yang semakin memudar, yang disebabkan antara lain: (1). kurangnya keteladanan, (2). Pemberitaan media cetak & elektronik yang tidak mendidik, (3). Pendidikan belum banyak memberikan kontribusi optimal dalam pembentukan peserta didik, (4). Prilaku siswa bukan hanya ditentukan oleh pendidikan yang diterima dari sekolah, tetapi pendidikan di keluarga dan masyarakat sangat memegang peran yang penting.

Oleh sebab itu sekolah dan madrasah membuat tujuan, visi dan misi sekolah untuk mewujudkan program dari pemerintah yang menerapkan atas 18 nilai karakter yang dibuat kembali dari program kepala sekolah dengan melakukan kerja sama dengan wakil kepala sekolah, guru, staf pegawai dan komite sekolah, dalam rangka pembentukan karakter siswa.

2. Pembinaan karakter siswa yang dilakukan di sekolah

UU Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵²

Pembinaan karakter di sekolah sangat diperlukan dalam mengembangkan karakter positif sehingga siswa dapat bersikap dan bertingkah laku. Perubahan tingkah laku dalam diri anak sesuai dengan nilai-nilai sosial dan kebudayaan yang tertuang dalam kurikulum. Kurikulum pendidikan yang dilaksanakan oleh guru, salah satu berfungsi untuk membina tingkah laku menuju kepribadian yang dewasa secara optimal.

Di sekolah, berlangsung proses transformasi nilai-nilai luhur melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan kata kunci dari proses transformasi nilai-

⁵²Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2010.

nilai luhur di sekolah. Guru menjadi transformer nilai-nilai luhur kepada peserta didik untuk menjadi bagian dari masyarakat yang berbudaya.

Fungsi transformasi nilai-nilai luhur yang dilaksanakan oleh sekolah mencakup tiga dimensi yaitu:

- a. Pendidikan tidak hanya mencakup pengetahuan dan keterampilan semata tetapi juga sikap, nilai, dan kepekaan pribadi.
- b. Fungsi pemeliharaan anak
- c. Aktivitas kemasyarakatan

Jadi, sekolah memiliki fungsi pendidikan, peran sosial, dan pemeliharaan. Sekolah sebagai wahana transformasi nilai-nilai luhur dan pengetahuan anak akan menentukan corak berfikir dan berperilaku yang sesuai dengan norma-norma yang diyakini dan dimiliki masyarakat.

3. Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa

Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa melalui pendidikan dapat dilakukan dengan pengintegrasian dan pembelajaran. Strategi yang dilakukan untuk pembentukan karakter yaitu melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan TPQ, tahfidz Quran, ceramah(kultum), seni, dan juga membaca surah-surah pendek, sholat dzuhur dan ashar berjama'ah. Dan ini terus-menerus dilakukan setiap hari agar guru dan siswa terbiasa dan agar lebih peka terhadap kegiatan-kegiatan yang nilai-nilai islam.

Dan yang kedua, pengintegrasian lewat kegiatan sehari-hari yang berupa pemberian keteladanan seperti teguran, nasehat, pengkondisian lingkungan yang menunjang pendidikan karakter, kegiatan rutin, pembiasaan karakter, dan kegiatan pendampingan dan pengawasan pendidikan karakter.

Ketiga, lewat pembelajaran harus sudah menerapkan pembelajaran karakter yang meliputi rencana dan perangkat pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter, pelaksanaan yang menggunakan metode yang dapat membentuk karakter serta evaluasi dan tindak lanjut yang memuat nilai-nilai berdasarkan karakter.

4. Implementasi guru terhadap program kepala sekolah tentang mewujudkan karakter siswa yang baik

- a. Pembentukan karakter yang terpadu dengan pembelajaran pada semua mata pelajaran.

Berbagai hal yang terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma-norma, iman dan ketaqwaan, dll) diimplementasikan dalam pembelajaran mata pelajaran-mata pelajaran yang terkait, seperti Agama, Pkn, IPS, IPA, Penjas, dan lain-lainnya. Hal ini dimulai dengan pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara efektif, akhirnya kepengalaman nilai secara nyata oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁵³

- b. Pembentukan karakter yang terpadu dengan manajemen sekolah.

Berbagai hal yang terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma-norma, iman dan ketaqwaan, dll) diimplementasikan dalam aktivitas manajemen sekolah, seperti pengelolaan: siswa, regulasi/peraturan sekolah, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pembelajaran, penilaian, dan informasi, serta pengelolaan lainnya.

- c. Pembentukan karakter yang terpadu dengan kegiatan pembinaan kesiswaan.

Beberapa kegiatan pembinaan kesiswaan yang memuat pembentukan karakter siswa antara lain:

- a. Olah raga (sepak bola, bola voli, bulu tangkis, dan tenis meja),

⁵³ Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2010.

- b. Keagamaan (baca tulis Al Quran, pidato, kajian hadist dan ibadah),
- c. Seni budaya (menari, menyanyi, melukis dan teater),
- d. KIR,
- e. Kepramukaan,
- f. Latihan Dasar Kepemimpinan Peserta didik (LDKS),
- g. Palang Merah Remaja (PMR),
- h. Kesehatan, dan lain-lainnya.

Dalam penerapan terhadap nilai-nilai karakter yang diimplementasikan oleh guru-guru terhadap siswa di SMA Al-Hidayah sudah baik tetapi belum semua nilai mungkin penerapannya baik hal dalam kedisiplinan maupun kebersihannya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan observasi, wawancara, studi dokumentasi di lapangan dan temuan khusus penelitian, tertuang bahwa:

1. Bentuk-bentuk karakter siswa. Bentuk karakter setiap siswa pasti berbeda-beda, namun dari perbedaan itu bagaimana seorang guru mampu mempertahankannya, apabila baik dipertahankan dan apabila buruk maka di perbaiki atau dibina untuk lebih baik lagi. Sementara dari kemendiknas sudah ada dalam upaya pembangunan karakter yaitu 18 nilai karakter itulah harus di masukkan kedalam semua mata pelajaran di sekolah, baik di tingkat instansi maupun tingkat proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, pembangunan karakter bangsa bukan hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran pendidikan moral pancasila (PMP) maupun pendidikan agama,

melainkan semua mata pelajaran, termasuk, IPA ,IPS, Sains, Olahraga, Bahasa, dan lain sebagainya.

2. Pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah. Pendidikan karakter adalah gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui pemodelan dan mengajarkan karakter baik dengan penekanan pada nilai universal yang kita setuju bersama. Ini adalah suatu usaha yang disengaja dan proaktif baik dari sekolah, daerah, dan juga negara untuk menanamkan siswanya pada nilai etika utama seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, bertanggung jawab, integritas, dan disiplin diri. Tapi perlu kita ingat bahwa untuk membangun karakter pada seorang siswa haruslah terlibat semua pihak, baik hal masyarakat, lingkungan, sekolah⁷² yang penting adalah peranan dari keluarga.
3. Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa. Strategi yang dilakukan guru dalam membentuk karakter siswa sangatlah baik melalui pengintegrasian, melalui kegiatan sehari-hari yang meliputi: pemberian keteladanan, teguran, nasehat, dan pengkondisian lingkungan yang menunjang pendidikan karakter. Dan yang terakhir lewat pengintegrasian yang di programkan yang berupa: kegiatan tahfidz Qur'an, pidato, dan sholat zhuhu serta ashar berjamaah.
4. Implementasi guru terhadap program kepala sekolah tentang mewujudkan karakter siswa yang baik. Dalam penerapannya terhadap nilai-nilai karakter yang di implementasikan oleh guru-guru terhadap siswa di SMA Al-Hidayah Medan sudah baik tetapi belum semaksimal mungkin penerapannya.

B. SARAN

Berdasarkan simpulan dan data yang ditemukan dilapangan, maka untuk pelaksanaan komunikasi interpersonal guru di SMA Al-Hidayah Medan, ada beberapa saran yang perlu disampaikan kepada berbagai pihak terkait dan yang terpenting, antara lain:

1. Kepala sekolah hendaknya selalu memperhatikan penerapan nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru-guru, staf pegawai terhadap siswa.
2. Kepada guru-guru dan staf pegawai di SMA Al-Hidayah Medan. Sebaiknya lebih meningkatkan profesionalisme kerja sebagai pendidik sekaligus pengajar. Mengerjakan tugas yang telah dibebankan dengan baik agar proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan dengan secara efektif dan efisien dan berperan aktif dalam mengembangkan potensi peserta didik agar tumbuh dan berkembang sebagai generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah, cerdas, dan kreatif.
3. Kepada komite sekolah dan masyarakat yang ada dilingkungan sekolah diharapkan ikut serta dalam memberikan perhatian serta kontribusi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah, dengan terus mengawasi keadaan khususya dalam pembinaan dan pembentuka karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Masnur Muslich. (2011). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto. (2010). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rineka Cipta.
- S. Margono. (1997). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahida Syafitri Ar Harahap. (2016). *Supervisi Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Karakter Guru Yang Berakhlakul Karimah Di Mts Madinatussalam Tembung (Skiripsi)*, Medan. Uin-su.
- Salim Dan Syahrums. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya. (1997). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Enar Ratriany Assa. (2015). *Strategi Of Learning*. Yogyakarta: Araska.
- Suyadi. (2012) *Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Kementerian agama RI. (2007) *Syaamil Al-Quran Tajwid*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Rohinah. M. Noor. (2012). *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan Rumah*. Jakarta: Pedagogia.
- Kemendiknas. (2010). *Panduan Guru Mata Pelajaran Penjasorkes: Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran di SMP*. Jakarta: Kemendiknas.
- Novan Ardy Wiyani. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Syafaruddin, Asrul, dan Mesiono. (2012) *inovasi pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Jamal ma'mur asmani. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Pres.

Hasan alwi. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kunandar. (2007). *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Jamal Ma'mur Asmani. (2011). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

Kutipan lainnya:

Data statistik kantor K.a SMA Al-Hidayah Medan, yang di dapati dari TU

Unzer, Usman, Menjadi Guru Profesional (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995).
(<http://www.uzer.usman.com/1995/pages/posts/menjadi-guru-profesional>).

Lampiran I

PANDUAN WAWANCARA/OBSERVASI/STUDI DOKUMENTASI STRATEGI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMA-ALHIDAYAH MEDAN

No.	Pertanyaan Penelitian	Uraian/Data yang digunakan	Teknik/Sumber Data
1.	Bentuk-bentuk karakter siswa di SMA Al-Hidayah Medan.	Menggunakan teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi, tentang: a. RPP yang di susun oleh guru. b. Kurikulum k13, Permendiknas tentang 18 nilai-nilai karakter siswa. c. Program-program guru dalam pembentukan karakter siswa.	Wawancara; Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, dan Komite Sekolah. Observasi; Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan Komite Sekolah. Studi Dokumentasi; Proses Pengajaran.
2.	Pembinaan karakter siswa yang dilakukan di SMA Al-Hidayah Medan.	Menggunakan teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi, tentang: a. Pembinaan karakter kepada siswa. b. Pengevaluasian karakter guru terhadap siswa, karena sebelum melakukan pembinaan maka kita harus telaah lebih dulu apakah karakter kita sudah baik atau tidak, serta apakah sudah bisa menjadi contoh atau tidak.	Wawancara; Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, dan Komite Sekolah. Obervasi; Kepala Sekoloah, Wakil Kepala Sekolah, Guru dan Tata Usaha. Studi Dokumentasi; proses pengajaran, ekstra kurikuler,

3.	Strategi apa yang dilakukan dalam pembentukan karakter siswa di SMA Al-Hidayah Medan.	Menggunakan teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi, tentang: <ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan keteladanan terhadap siswa baik itu melalui tingkah laku, perkataan maupun perbuatan b. Melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti, kegiatan olahraga, pramuka, dan pelatihan kepemimpinan 	<p>Wawancara; Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, dan Komite Sekolah.</p> <p>Observasi; Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, dan Tata Usaha.</p> <p>Studi Dokumentasi; Proses pengajaran, eskul, seminar.</p>
4.	Implementasi guru terhadap program kepala sekolah kepada siswa tentang pembentukan karakter	Menggunakan teknik wawancara, observasi, studi dokumentasi, tentang: <ul style="list-style-type: none"> a. Pengintegrasian lewat kegiatan sehari-hari b. Pengintegrasian kegiatan yang diprogramkan c. Pengintegrasian lewat pembelajaran d. Pengintegrasian lewat demonstrasi (penerapan langsung terhadap siswa-siswa yang ada dalam lingkungan sekolah). 	<p>Wawancara; Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, dan Komite Sekolah.</p> <p>Observasi; Kepala Madrasah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, dan Tata Usaha.</p> <p>Studi Dokumentasi; proses pengajaran, eskul, seminar.</p>

Lampiran II

DAFTAR WAWANCARA
STRATEGI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
DI SMA AL-HIDAYAH MEDAN

A. Instrumen Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Sejak tahun berapakah bapak menjabat sebagai kepala sekolah?
2. Apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab bapak menjadi kepala sekolah?
3. Menurut bapak apa saja bentuk-bentuk karakter siswa?
4. Bagaimana menurut bapak pembinaan karakter siswa yang baik?
5. Program-program apa saja yang bapak buat untuk pembinaan karakter siswa?
6. Bagaimana cara bapak mengimplementasikan program-program tersebut terhadap siswa?
7. Bagaimana feedback para guru terhadap program/kegiatan yang bapak buat untuk pembentukan karakter siswa tersebut?
8. Strategi apa yang bapak lakukan untuk pembentukan karakter siswa tersebut?
9. Apa hambatan yang bapak temui dalam mewujudkan program-program tersebut?
10. Apa yang bapak lakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dari program-program tersebut?

B. Instrumen Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah

1. Sejak tahun berapakah bapak menjadi wakil kepala sekolah?

2. Apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab bapak menjadi wakil kepala sekolah?
3. Menurut bapak apa saja bentuk-bentuk karakter siswa?
4. Bagaimana menurut bapak pembinaan karakter siswa yang baik?
5. Bagaimana menurut bapak atas program-program yang bapak/ibu buat untuk pembinaan karakter siswa?
6. Bagaimana cara bapak mengimplementasikan program-program tersebut terhadap siswa?
7. Strategi apa yang bapak lakukan untuk mewujudkan pembentukan karakter siswa tersebut?
8. Apa hambatan-hambatan yang bapak temui dalam mewujudkan program-program tersebut?
9. Apa yang bapak lakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dari program-program tersebut?

C. Instrumen Wawancara dengan Guru

1. Sejak tahun berapa ibu menjadi guru di SMA Al-Hidayah?
2. Apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab ibu menjadi guru?
3. Menurut ibu apa saja bentuk-bentuk karakter siswa?

4. Bagaimana menurut ibu pembinaan karakter siswa yang baik?
5. Bagaimana menurut ibu atas program-program yang bapak kepala sekolah buat untuk pembentukan karakter siswa tersebut?
6. Bagaimana cara ibu mengimplementasikan program tersebut terhadap siswa?
7. Strategi apa yang ibu lakukan untuk mewujudkan pembentukan karakter siswa tersebut?
8. Apa hambatan-hambatan yang ibu temui dalam mewujudkan program-program tersebut?
9. Apa yang ibu lakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dari program-program tersebut?

D. Instrumen Wawancara dengan Komite Sekolah

1. Sejak tahun berapa bapak menjadi komite di SMA Al-Hidayah?
2. Apa menurut bapak karakter siswa di sekolah SMA Al-Hidayah sudah termasuk dalam karakter yang baik?
3. Apakah menurut bapak karakter siswa tersebut sudah sesuai dengan keinginan bapak/ibu dengan karakter yang berakhlakul karimah?
4. Bagaimana solusi bapak jika menurut bapak/ibu karakter siswa tersebut belum sesuai dengan karakter yang berakhlakul karimah?

Lampiran III

LEMBAR FIELD NOTES WAWANCARA/OBSERVASI/STUDI DOKUMENTASI

Nama : Abdul Muhammad Haidir, M.A

Jabatan : Kepala Sekolah SMA Al-Hidayah Medan

Waktu : 10.30 WIB

Hari/Tanggal : Senin/ 6 Maret 2017

Lokasi : SMA Al-Hidayah Medan

No.	Fokus Kajian	Uraian	Refleksi (Analisis)
1.	Bentuk-bentuk karakter siswa di SMA Al-Hidayah Medan.	Persiapan guru sebelum melakukan pembentukan karakter siswa ialah: 1. Mengevaluasi kembali karakter guru itu apakah sudah baik di terapkan atau belum. 2. Mempertahankan karakter siswa yang sudah baik dan melakukan pengontrolan setiap harinya.	Dari uraian tersebut terdapat nilai positif. Sekolah tersebut menerapkan pendidikan karakter yang baik dan terencana dalam pembentukan karakter siswa.
2.	Pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah SMA Al-Hidayah Medan.	Membina karakter siswa di dalam lembaga sekolah memang sudah menjadi tanggung jawab seorang guru, akan tetapi supaya tetap konsisten karakter siswa tersebut sangat diperlukan pula peran keluarga, dan masyarakat. ada beberapa cara atau langkah-langkah yang harus dilakukan seorang guru dalam pembinaan karakter siswa yaitu melalui pendekatan, melalui nasehat, peringatan, kemudian mengadakan konseling sehingga	Dari uraian tersebut tugas guru di dalam sekolah harus di tuntut untuk menjadi guru yang profesional dalam menjalankan profesi. Terutama dalam pembinaan karakter siswa. Karena kalau kita telaah sudah banyak karakter anak bangsa yang rusak dan moral yang tidak lagi mengetahui cara menghormati serta

		guru tahu mengidentifikasi masalahnya dan juga seorang guru harus mampumencari solusi yang baik. Dengan melakukan peringatan-peringatan tertulis sehingga anak berjanji tidak mengulangi kesalahan atau perbuatan lagi dan sehingga mereka kembali ke peraturan-peraturan yang ada di sekolah ini (disiplin)	menyanyangi. Mungkin salah satu faktor yang menyebabkan itu ialah kurangnya peran dari keluarga dan masyarakat.
3.	Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa di SMA Al-Hidayah Medan.	Untuk melakukan pembentukan karakter siswa guru dapat melakukan: 1. Pegintegrasian melalui kegiatan sehari-hari seperti, teguran, nasehat, dll. 2. Pengintegrasian lewat kegiatan ekstrakurikuler seperti, olahraga, pramuka, dan kepemimpinan.	Dari uraian tersebut strategi yang dilakukan oleh guru dalam pembentukan nilai-nilai karakter sudah cukup baik. Dengan seperti itu maka terciptalah siswa-siswa yang mempunyai perilaku yang arif dan berintegritas serta bertanggung jawab.
4.	Implementasi guru terhadap program kepala sekolah tentang mewujudkan karakter siswa yang baik di SMA Al-Hidayah Medan.	program yang telah dibuat kepala sekolah seperti halnya sudah memenuhi peraturan sekolah, siswa datang tepat waktu, silaturahmi, setiap pagi mengadakan apel pagi, kultum. Dan semua itu harus tetap dalam pengawasan kepala sekolah maupun guru-guru yang ada dalam lingkungan sekolah tersebut.	Dari uraian tersebut program yang dibuat kepala sekolah terhadap siswa untuk melakukan pembinaan karakter siswa sudah sangat bagus, baik hal dalam pengintegrasian maupun penerapannya.

LEMBAR FIELD NOTES
WAWANCARA/OBSERVASI/STUDI DOKUMENTASI

Nama : Khairil Azmi Nasution, M.A
 Jabatan : Wakil Kepala Sekolah SMA Al-Hidayah Medan
 Waktu : 10.00 WIB
 Hari/Tanggal : Selasa/ 7 Maret 2017
 Lokasi : SMA Al-Hidayah Medan

No.	Fokus Kajian	Uraian	Refleksi (Analisis)
1.	Bentuk-bentuk karakter siswa di SMA Al-Hidayah Medan.	Setiap siswa pasti memiliki bentuk karakter yang berbeda-beda. Maka dari itu perlu kita tanamkan sifat-sifat kedewasaan itu kepada peserta didik seperti; jujur, istiqomah, kemudian tanggung jawab terhadap perbuatannya. Jujur dalam arti dapat mencerminkan kesatuan antara perkataan, perbuatan, sehingga menjadikan orang yang mempunyai pribadi yang dapat dipercaya.	Dari uraian tersebut proses pembentukan karakter siswa yang dilakukan di sekolah sudah sangat bagus dan maksimal, mulai dari pembentukan kejujuran, istiqomah, kemudian tanggung jawab terhadap perbuatannya.
2.	Pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah SMA Al-Hidayah Medan.	pembinaan karakter pada siswa sangatlah perlu dilakukan oleh seorang guru maupun orang tua, karena sebenarnya masalah pembinaan karakter tersebut bukan hanya dititik beratkan kepada seorang guru saja akan tetapi orang tua dan peran masyarakat sangat diperlukan juga serta bertanggung jawab atas pembinaan karakter yang baik itu terhadap siswa, agar siswa	Dari uraian tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan pembinaan yang dilakukan harus dengan terencana, supaya guru lebih mudah melakukan pembinaan terhadap siswanya. Dan yang perlu di ingat adalah bahwa sanya dalam pembinaan karakter bukan

		itu juga mampu memegang karakter itu secara konsisten, tidak hanya di sekolah saja akan tetapi diluar sekolah juga ia mampu mengaplikasikannya dengan baik.	hanya dititik beratkan kapada seorang guru akan tetapi juga peran keluarga dan masyarakat sangat diperlukan.
3.	Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa di SMA Al-HidayahMedan.	Untuk melakukan pembentukan nilai-nilai karakter terhadap siswa dengan mudah dapat dilakukan dengan melakukan demonstrasi, penerapan langsung yakni dengan cara tingkah laku, ataupun dengan kegiatan-kegiatan lainnya seperti sholat secara berjama'ah, mengaji bersama dan berolahraga bersama.	Dari uraian tersebut, salah satu strategi yang dapat dilakukan seorang guru adalah dengan melakukan strategi demonstrasi yakni dengan penerapan langsung seperti perkataan, perbuatan, dan tingkah laku yang baik.
4.	Implementasi guru terhadap program kepala sekolah tentang mewujudkan karakter siswa yang baik di SMA Al-Hidayah Medan.	Guru sudah baik menerapkan nilai-nilai karakter terhadap siswa baik dari kegiatan harian seperti ikut apel pagi bersama siswa, mampu menjadi contoh yang baik bagi siswanya, baik dari segi pakaian dan kebersihan, dengan demikian siswa dapat diharapkan menjadi lebih baik. Karena apabila sudah terjalin keharmonisan antara guru dan siswa maka dengan begitu terciptalah siswa-siswa yang mempunya karakter serta prilaku yang baik	Dari uraian tersebut dijelaskan bahwa dalam pengimplementasian yang dilakukan guru terhadap siswa sudah baik, namun dalam penerapannya belum semaksimal mungkin, karena kurangnya pengawasan dan kerja sama antara guru dan kepala sekolah.

LEMBAR FIELD NOTES
WAWANCARA/OBSERVASI/STUDI DOKUMENTASI

Nama : Reski Murniati, S. Pd

Jabatan : Guru Pkn

Waktu : 11.00 WIB

Hari/Tanggal : Kamis/ 9 Maret 2017

Lokasi : SMA Al-Hidayah Medan

No.	Fokus Kajian	Uraian	Refleksi (Analisis)
1.	Bentuk-bentuk karakter siswa di SMA Al-Hidayah Medan.	bentuk karakter siswa itu macam-macam ada yang rajin, malas, tidak mau tahu. Akan tetapi guru sebagai media untuk mewujudkan nilai-nilai karakter terhadap siswa dan juga menjadi contoh tauladan terhadap siswa, oleh sebab itu guru selalu melakukan pengevaluasian terhadap siswa yang kurang baik, contohnya ketika melakukan pembelajaran, sebelum mulai belajar seorang guru lebih dahulu melakukan pengajian(membaca surah pendek), memotivasi dan juga ceramah pada saat apel pagi. Selain itu guru juga melakukan pengontrolan terhadap perkembangan siswa.	Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa bentuk karakter di SMA Al-Hidayah Medan sudah cukup baik, baik dari hal karakter guru dan juga karakter siswa-siswi, namun yang menjadi tantangan bagi guru ialah bagaimana seorang guru tersebut mampu mempertahankan karakter yang sudah baik tersebut.
2.	Pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah SMA Al-Hidayah Medan.	Untuk melakukan pembinaan yang baik kepada siswa tidaklah mudah dilakukan, karena ia harus berkesinambungan dan konsisten dan juga seorang guru harus mampu	Dari uraian tersebut menjelaskan bahwa pembinaan yang dilakukan di SMA Al-Hidayah Medan sudah cukup

		menjaga sikap dan perilaku yang baik, karena seorang guru itu menjadi contoh serta tauladan bagi siswanya.	bangus dan baik.
3.	Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa di SMA Al-Hidayah Medan.	strategi yang dapat kami lakukan dalam pembentukan karakter siswa yaitu dengan kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran kami sudah menerapkan pembelajaran karakter yang meliputi penyusunan rencana dan perangkat pembelajaran yang memuat nilai karakter, pelaksanaan yang menggunakan metode yang dapat membentuk karakter dan mengevaluasi tindak lanjut nilai karakter itu sendiri.	Dari uraian tersebut dapat di jelaskan bahwa strategi yang dilakukan seorang guru dan juga kepala sekolah dalam pembentukan karakter siswa sudah cukup baik yaitu , dengan demonstrasi atau penerapan langsung terhadap siswa.
4.	Implementasi guru terhadap program kepala sekolah tentang mewujudkan karakter siswa yang baik di SMA Al-Hidayah Medan.	Dalam pengimplementasian program kepala sekolah terhadap guru tentang mewujudkan karakter siswa yang berakhlakul karimah sudah baik, dan juga guru yang menjadi salah satu tutor yang diamanahkan oleh kepala sekolah dalam mengontrol siswa, apabila ada siswa yang melanggar peraturan-peraturan yang ada di sekolah maka guru berhak menegur dan menghukumnya sesuai dengan yang disepakati bersama, dengan tujuan supaya siswa tersebut tidak melanggar dan mengulangi kesalahan serta siswa akan sadar atas perilakunya yang salah.	Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa pengimplementasian program kepala sekolah yang dilakukan guru terhadap siswa di SMA Al-Hidayah Medan sudah baik, namun dalam penerapannya belum semaksimal mungkin.

LEMBAR FIELD NOTES
WAWANCARA/OBSERVASI/STUDI DOKUMENTASI

Nama : H. Abdul Hadi Yusuf Matondang
 Jabatan : Komite Sekolah SMA Al-Hidayah Medan
 Waktu : 08.00 WIB
 Hari/Tanggal : Senin/ 13 Maret 2017
 Lokasi : SMA Al-Hidayah Medan

No.	Fokus Kajian	Uraian	Refleksi (Analisis)
1.	Bentuk-bentuk karakter siswa di SMA Al-Hidayah Medan.	setiap siswa memang memiliki bentuk karakter yang berbeda-beda, seperti yang diterapkan permendiknas 18 nilai karakter tersebut, ada yang disiplin, jujur, kreatif, demokrasi, dan bertanggung jawab. Perubahan itulah yang mau dibangun guru agar tetap tertanam pada diri siswa. Bukan hanya guru, tetapi semua aspek-aspek yang lain pun juga harus terlibat seperti, masyarakat, lingkungan dan yang terpenting adalah peran keluarga.	Dari uraian tersebut menjelaskan bahwa bentuk karakter siswa di SMA Al-Hidayah Medan sudah cukup baik, baik dalam hal perkataan, tingkah laku, tanggung jawab dan juga kedisiplinan.
2.	Pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah SMA Al-Hidayah Medan.	Pembinaan karakter peserta didik dilakukan untuk bertujuan mengetahui prilaku khas peserta didik. Dalam setiap menit dan detik, interaksi peserta didik dengan lingkungannya dapat dipastikan akan terjadi proses memengaruhi prilaku peserta didik. Maka kepala sekolah dan guru sebagai SDM harus mampu	Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa tentang pelaksanaan pembinaan yang dilakukan di sekolah sudah baik, karena guru sebelum melakukan pembinaan guru tersebut lebih dahulu melakukan perencanaan tentang

		dan komitmen dalam melakukan pembinaan karakter peserta didik agar peserta didik juga bisa diatur serta mempunyai tujuan yang baik, yang sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah.	pembinaan karakter terhadap siswa, dan guru dapat mengetahui dengan mudah sudah sampai dimana perkembangan karakter siswa tersebut.
3.	Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa di SMA Al-Hidayah Medan.	Strategi yang dilakukan untuk pembentukan karakter yaitu melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan TPQ, tahfidz Quran, ceramah(kultum), seni, dan juga membaca surah-surah pendek, sholat dzuhur dan ashar berjama'ah secara bersama antara guru dan siswa, dengan seperti itu terciptalah keharmonisan antara guru dan siswa.	Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa strategi yang dilakukan guru di SMA Al-Hidayah Medan dalam pembentukan karakter siswa, sudah cukup baik, yaitu, dengan melakukan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.
4.	Implementasi guru terhadap program kepala sekolah tentang mewujudkan karakter siswa yang baik di SMA Al-Hidayah Medan.	Dari program kepala sekolah guru sudah mengimplemen-tasikannya secara baik hanya saja belum semaksimal mungkin dalam penerapannya baik terhadap diri sendiri maupun terhadap siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter yang baik tersebut. Karena dalam penerapannya tidak mungkin berjalan dengan lancar pasti ada hambatan-hambatan bagi guru ataupun bagi siswa itu sendiri	Dari uraian tersebut dijelaskan bahwa masalah pengimplementasian guru terhadap program kepala sekolah tentang mewujudkan karakter siswa yang baik, sudah cukup baik, namun dalam penerapannya belum semaksimal mungkin.

Lampiran IV

KESIMPULAN HASIL WAWANCARA

KEPALA SEKOLAH/WKS/GURU/KOMITE SEKOLAH

No.	Rumusan Masalah	Kesimpulan Hasil Wawancara
1.	Bentuk-bentuk karakter siswa di SMA Al-Hidayah Medan.	Bentuk-bentuk karakter siswa di sekolah SMA Al-Hidayah Medan sangat beraneka ragam, ada yang rajin, disiplin, dan malas. Akan tetapi guru sebagai media untuk mewujudkan nilai-nilai karakter terhadap siswa dan juga menjadi contoh tauladan terhadap siswa, oleh sebab itu guru selalu melakukan pengevaluasian terhadap siswa yang kurang baik, contohnya ketika melakukan pembelajaran, sebelum mulai belajar seorang guru lebih dahulu memberikan motivasi, pengajian(membaca surah pendek), dan juga ceramah pada saat apel pagi. Selain itu guru juga melakukan pengontrolan terhadap perkembangan siswa. Maka dengan hal seperti itu terciptalah siswa-siswi yang menjung-jung tinggi nilai-nilai karakter yang baik dan juga lulusan-lulusan yang berkarakter islami.
2.	Pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah SMA Al-Hidayah Medan.	Pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah SMA Al-Hidayah Medan sudah cukup baik. Karena pembinaan karakter pada siswa sangatlah perlu dilakukan oleh seorang guru maupun orang tua, karena sebenarnya masalah pembinaan karakter tersebut bukan hanya dititik beratkan kepada seorang guru saja akan tetapi orang tua dan peran masyarakat sangat diperlukan juga serta bertanggung jawab atas pembinaan karakter yang baik itu terhadap siswa, agar siswa itu juga mampu memegang karakter itu secara konsisten, tidak hanya di sekolah saja akan tetapi diluar sekolah juga ia mampu mengaplikasikannya dengan baik. Dan juga seperti yang diterapkan permendiknas 18 nilai karakter tersebut, ada yang disiplin, jujur, kreatif, demokrasi, dan bertanggung jawab. Perubahan itulah yang mau dibangun

		guru agar tetap tertanam pada diri siswa. Bukan hanya guru, tetapi semua aspek-aspek yang lain pun juga harus terlibat seperti, masyarakat, lingkungan dan yang terpenting adalah peran keluarga.
3.	Strategi guru dalam pembentukan karakter siswa di SMA Al-Hidayah Medan.	Strategi yang dilakukan untuk pembentukan karakter yaitu melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan TPQ, tahfidz Quran, ceramah(kultum), seni, dan juga membaca surah-surah pendek, sholat dzuhur dan ashar berjama'ah secara bersama antara guru dan siswa, dengan seperti itu terciptalah keharmonisan antara guru dan siswa. Dalam kegiatan pembelajaran kami sudah menerapkan pembelajaran karakter yang meliputi penyusunan rencana dan perangkat pembelajaran yang memuat nilai karakter, pelaksanaan yang menggunakan metode yang dapat membentuk karakter dan mengevaluasi tindak lanjut nilai karakter itu sendiri.
4.	Implementasi guru terhadap program kepala sekolah tentang mewujudkan karakter siswa yang baik di SMA Al-Hidayah Medan.	Dalam pengimplementasian program kepala sekolah terhadap guru tentang mewujudkan karakter siswa yang berakhlakul karimah sudah baik, dan juga guru yang menjadi salah satu tutor yang diamanahkan oleh kepala sekolah dalam mengontrol siswa, apabila ada siswa yang melanggar peraturan-peraturan yang ada di sekolah maka guru berhak menegur dan menghukumnya sesuai dengan yang disepakati bersama, dengan tujuan supaya siswa tersebut tidak melanggar dan mengulangi kesalahan serta siswa akan sadar atas prilakunya yang salah.

Lamviran V

BLANKO CHEKLIST

PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI

**STRATEGI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMA
AL-HIDAYAH MEDAN**

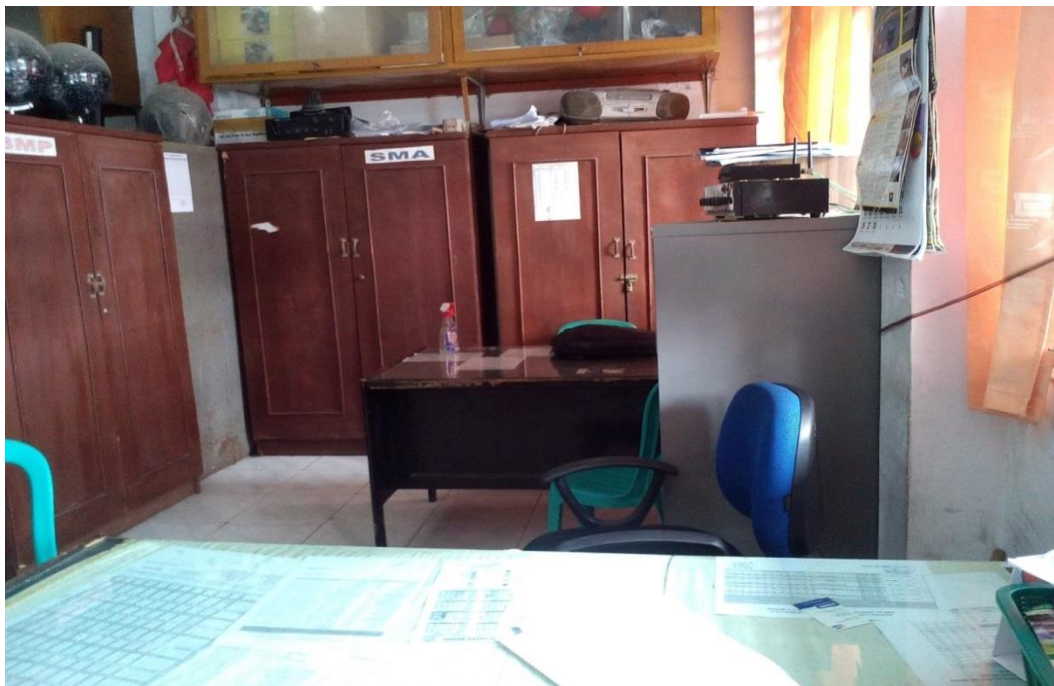
No	Dokumen Penelitian	Checklist (√)
1.	Program Tahunan Kepala Madrasah	√
2.	Buku Profil Sekolah	√
3.	Data Guru dan Siswa	√
4.	Buku Kurikulum Madrasah	√
5.	Kalendel Pendidikan	√
6.	Buku Administrasi/Surat Menyurat	√
7.	Buku Pembagian Kerja	√
8.	Buku Agenda Kepala Madrasah	√
9.	DP. 3 Guru dan Pegawai	√
10.	Data Prasarana dan Sarana	√
11.	Struktur Organisasi	√
12.	Instrumen Penelitian Kepala Madrasah Terhadap Guru	√
13.	Instrumen Penilaian Guru terhadap Siswa	√

Lampiran VI Profil Sekolah

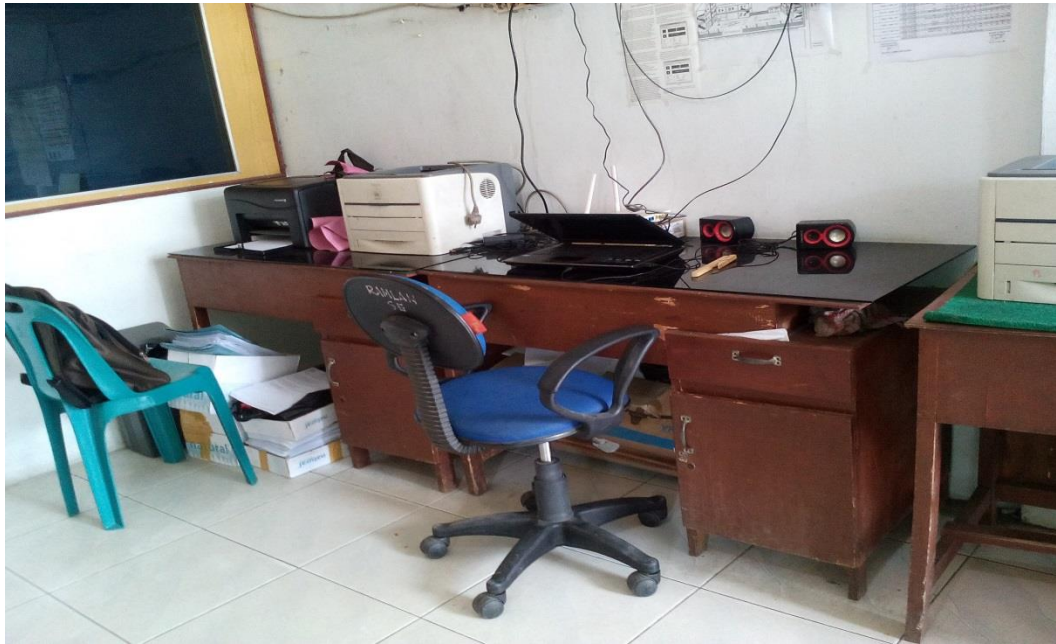
1. Dokumentasi photo-foto ruang sekolah



a. Ruang Kepala Sekolah SMA Al-Hidayah Medan



b. Ruangan Tata Usaha SMA Al-Hidayah Medan



c. Ruangan Perpustakaan dan Ruangan Praktek SMA Al-Hidayah Medan



d. Ruangan Guru SMA Al-Hidayah Medan

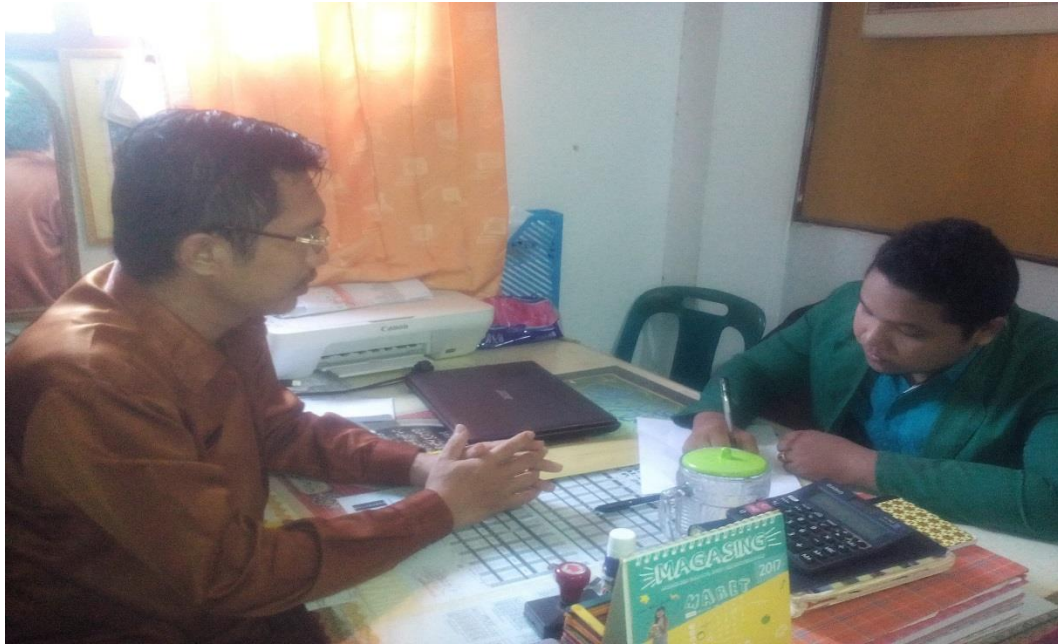


e. Ruang Kelas SMA Al-Hidayah Medan



B. Dokumentasi Wawancara di Sekolah SMA Al-Hidayah Medan

1. Dokumentasi wawancara dengan kepala sekolah SMA Al-Hidayah Medan



2. Dokumentasi wawancara dengan wakil kepala sekolah SMA Al-Hidayah Medan



3. Dokumentasi wawancara dengan guru SMA Al-Hidayah Medan

